

**TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT KALAM
DALAM TAFSIR AN-NUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana program strata (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Dan Hadits (TH)



Oleh :

SAMROTUL AZIZAH

NIM : 4105025

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

**TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT KALAM
DALAM TAFSIR AN-NUR**

SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana program strata (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Dan Hadits (TH)

Oleh :

SAMROTUL AZIZAH

NIM : 4105025

Semarang, 9 Januari 2010

Di Setujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. DR. H. Ghazali Munir, MA.
NIP. 19490926 198103 1001

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 100

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Samrotul Azizah** No. Induk: 4105025 dengan judul Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Dalam Tafsir An-Nur, telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

30 Desember 2009

Dan telah di terima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits (TH)

Ketua Sidang

Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 19680701 199303 1 003

Penguji I

Pembimbing I

Prof. DR. H. Ghazali Munir, M.A

NIP. 19490926 198103 1 001

Pembimbing II

Mundzir, M.Ag

NIP. 19720809 20000 3 1003

Penguji II

Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 100

Moh. Noor Ikhwan. M. Ag

NIP. 19700121 197703 1 002

Sekretaris Sidang

Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 19730826 2002121 1 002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri (Yunus:44)*

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

- Bapak H. Abdul Fatah dan Ibu Hj. Jami'atun yang senantiasa memberikan Do'a dan kasih sayangnya
- Adik-adikku (Iil, lala, Udin dan Ana), kalian semua ku sayangi dan kucintai, raihlah cita-citamu.
- Semua yang memberikan ilmu, guru-guruku, para kyai, *wabil khusus* Mbah KH. Abdul basyir sekeluarga.
- Secara khusus dedikasikan untuk almamater dan civitas akademika IAIN Walisongo semarang Bapak/Ibu Dosen, Karyawan, Aktifis Lembaga Kemahasiswaan (intra/ekstra Kampus) yang telah memberikan citra dan warna tersendiri bagi kami.
- Keluarga besar Perum Bank Niaga, khusus keluarga besar Abah KH. Imam Taufiq, Pengurus Madin dan Musholla Raudhotul Jannah yang selalu memberikan bimbingan, pengajaran, pelajaran, dan cara bermasyarakat semuanya tak kan kulupakan.
- Teman-temanku semua se-angkatan, khusus cah TH O5, yang disana, yang disini, dimana-mana,....", kalian semua sangat berarti bagi hidupku.
- Keluarga besar Pondok pesantren al-Ittihad, keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah (DaFa), keluarga besar PPTQ (Pondok Pesantren Tahaffudz al- Qur'an), dan Asrama Be Songo.
Best Frend-ku, terima kasih atas Support, perhatiannya, dan pengertiannya.

Penulis

Samrotul Azizah

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

- Bapak H. Abdul Fatah dan Ibu Hj. Jami'atun yang senantiasa memberikan Do'a dan kasih sayangnya
- Adik-adikku (Iil, lala, Udin dan Ana), kalian semua ku sayangi dan kucintai, raihlah cita-citamu.
- Semua yang memberikan ilmu, guru-guruku, para kyai, *wabil khusus* Mbah KH. Abdul basyir sekeluarga.
- Secara khusus dedikasikan untuk almamater dan civitas akademika IAIN Walisongo semarang Bapak/Ibu Dosen, Karyawan, Aktifis Lembaga Kemahasiswaan (intra/ekstra Kampus) yang telah memberikan citra dan warna tersendiri bagi kami.
- Keluarga besar Perum Bank Niaga, khusus keluarga besar Abah KH. Imam Taufiq, Pengurus Madin dan Musholla Raudhotul Jannah yang selalu memberikan bimbingan, pengajaran, pelajaran, dan cara bermasyarakat semuanya tak kan kulupakan.
- Teman-temanku semua se-angkatan, khusus cah TH O5, yang disana, yang disini, dimana-mana,....", kalian semua sangat berarti bagi hidupku.
- Keluarga besar Pondok pesantren al-Ittihad, keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah (DaFa), keluarga besar PPTQ (Pondok Pesantren Tahaffudz al- Qur'an), dan Asrama Be Songo.
Best Frend-ku, terima kasih atas Support, perhatiannya, dan pengertiannya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa kami panjatkan hanya kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam raya ini, atas terselesaikannya tugas yang telah kami lakukan. Selanjutnya semoga shalawat serta salam tanpa terhenti selalu terlimpahkan kepada nabi dan rasull terakhir serta makhluk yang paling mulia disisi Allah SWT, Muhammad saw. Juga para keluarga dan sahabatNya yang telah mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan keselamatan serta membawa rahmat bagi seluruh penghuni semsta alam raya ini. Semoga kita dapat meneladani kemuliaan akhlakNya dan kelak di hari kiyamat kita mendapat syafaatNya, Amien...

Hanya pertolongan dan hidayahnya tugas akhir ini bias terselesaikan walaupun penulis yaqin bahwa tidak ada yang sempurna didunia ini. Begitu juga dengan skripsi ini, namun dengan segenapa kemampuan dan usaha keras penulis ingin memberikan yang terbaik di akhir studi di IAIN Walisongo Semarang. Dan semua itu tidak terlepas dari semua pihak hingga karya ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Abdul Jamil, MA., selaku Rektor yang membina penyusun dibawah bimbingan IAIN Walisongo beserta pembantu Rektor I, II, dan III.
2. Bapak DR. Abdul Muhayya, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang beserta para pembantunya.
3. Bapak DR. Hasan Asy'ari, MA., dan Zainul Adzvar, M.Ag., selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. DR. Ghozali Munir, selaku pembimbing pertama, yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis, dan Bapak Masrur, M.Ag, selaku pembimbing kedua, yang telah mengadakan koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak / ibu Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, atas segala kesabaran dan keikhlasannya untuk memberikan ilmu-ilmunya kepada kami. Seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, terima kasih atas pelayanannya.
6. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu, semesta kasih sayang yang tak dapat dilukiskan oleh apapun, Adik-adikku yang senantiasa mendorong untuk cepat menyelesaikan tugas akhir ini dan seluruh keluarga atas curahan do'a.
7. Sahabat-sahabati Aktifis pergerakan mahasiswa, PMII dilingkungan IAIN, Temen-temen jurusan Tafsir-Hadits, semua angkatan dan teman-teman Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, teruslah bersemangat dalam mengasah kemampuan dan keahlian dalam berbagai bidang.
8. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik secara moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan diterima dan mendapat balasan kebaikan yang melimpah dari Allah SWT. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bias bermanfaat bagi ummat, masyarakat bangsa dan Negara, juga khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca umumnya.

Penulis

Samrotul Azizah

ABSTRAKSI

Skripsi ini diberi judul: “*Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Dalam Tafsir An-Nur*”, dengan menggunakan metode library research dan komparatif (perbandingan), Tafsir ini dikarang oleh Teungku Hasbie ash Shidiqie (1904-1975 M), sesuai dengan judulnya, maka didalamnya dikaji tentang Ayat-ayat kalam yang berhubungan dengan salah satu pemikir dari ahli kalam. Tafsir an-Nur mengambil metode *tahlili* dan mempunyai karakter *adabi ijtima’i*, sebagaimana tafsir *al-Manar* dan *al-Maraghi*.

Sepanjang penulis ketahui belum ada studi khusus tentang corak pemikiran ini di Indonesia. Walaupun dalam karya Hasbie telah membahas tentang kalam atau tauhid, namun hal itu masih bersifat umum. Oleh karena itu, penelitian terhadap corak pemikiran kalam tafsir an-Nur masih bersifat baru dan aktual. Baru karena belum ada yang menulis, aktual, karena banyak memuat hal-hal yang baru agar manusia lebih bersikap dinamis, aktif, dan kreatif dalam diri umat, bukan sikap pasif, pesimis, apatis, statis dan fatalis.

Selain pemikiran kalam Hasbie diatas, juga dibahas tentang tafsir an-nur yang meliputi metode, sistematika, karakteristik, dan lain-lain.

Masalah pokok yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah metode dan karakteristik apakah yang dipakai Hasbie dalam tafsir an-nur.

Dari beberapa masalah diatas diambil penyelesaian, bahwa tafsir an-nur mengambil metode *tahlili* dan berkarakteristik *adab ijtima’i*, sedang dalam pemikiran kalam yang diangkat dalam skripsi ini ternyata pemikiran kalam Tafsir an-Nur lebih banyak persamaanya dengan pemikiran kalam rasional yang terdapat dalam aliran Mu’tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Sebaliknya, sedikit sekali persamaanya dengan pemikiran kalam tradisional yang dianut oleh aliran pemikiran aliran Asy’ariyah dan Maturidiyah Bukhara, namun juga dalam pemikiran beliau yang tidak konsisten.

Persamaan Hasbie dengan aliran Maturidiyah Bukhara terlihat dalam memberikan daya kepada akal dan memberikan fungsi terhadap wahyu, sedangkan dalam masalah perbutaan-perbuatan manusia dan Antropomorfis, beliau tidak konsisten. Tapi, Hasbie cenderung menganut paham Qadariyah seperti dianut aliran Mu’tazilah yang memandang manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat

Penafsiran Hasbie dalam konteks pemahaman al-Qur’an, menurut penulis tidak memperlihatkan corak yang khas walaupun beliau Guru Besar Ilmu Syari’ah, namun beliau telah memperkaya khazanah pemahaman al Qur’an yang berharga bagi umat untuk menghayati dan mengamalkan makna dan kandungan kitab suci yang mulia.

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	as (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zat
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah'	apostrof
ي	ya	Y	ye

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Permasalahan	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penelitian	10

BAB II: TAFSIR AL-QUR'AN DAN PENGELOMPOKAN AYAT-AYAT KALAM

A. Tafsir Al-Qur'an	11
1. Pengertian, Persepektif Etimologi dan Termenologi	11
2. Sejarah Pengelompokan Metode Tafsir	11
3. Metode-Metode Tafsir	13
B. Pengelompokan Ayat-Ayat Kalam Dalam al-Qur'an	17
1. Akal dan Wahyu.....	17
2. Fungsi Wahyu	23
3. free will and predestination.....	25
4. Keadilan Tuhan	31
5. Perbuatan-perbuatan Tuhan	34

6. Sifat-sifat Tuhan.....	37
7. Konsep Iman	40
BAB III: RIWAYAT HIDUP HASBIE ASH- SHIDIQIE	
A. Biografi	44
B. Karya Tulis	49
C. Gambaran Tafsir an-Nur	50
D. Metode dan Sistematika	51
E. Pembahasan Ayat Kalam dalam Tafsir An-Nur	55
BAB VI: ANALISA	
A. Metode dan Karakteristik Tafsir an-Nur	83
B. Analisa Corak Pemikiran Hasbie ash-Shiddiqie	85
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran.....	92
C. Penutup.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus al-Qur'an yang berkembang dalam khazanah Islam tidak dapat dipisahkan dari semangat umat Islam yang menghendaki al-Qur'an menjadi petunjuk dan pedoman dalam kehidupan. Maka, tafsir sebagai upaya memahami dan mengungkap isi kandungan al-Qur'an menjadi bagian yang tak terelakkan dalam sejarah Islam, apalagi dikatakan bahwa tafsir adalah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir orang tidak akan bisa membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya¹.

Di antara kandungan al-Qur'an yang paling mendasar adalah masalah keimanan atau tauhid, di samping masalah ibadah. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang dikemukakan Harun Nasution, bahwa 86 dari 114 surat al-Qur'an merupakan surat Makkiah dan 28 merupakan surat Madaniyah. Kalau ditinjau dari segi ayat, jumlahnya adalah 6236 dan 4780 ayat atau 76, 65 % dari padanya adalah ayat-ayat Makkiah yang merupakan tiga perempat dari isi al-Qur'an, dan pada umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik serta jahat, pahala bagi orang beriman dan yang berbuat baik, ancaman bagi orang yang tidak percaya dan yang berbuat jahat, riwayat dari umat-umat terdahulu dan teladan serta ibarat yang dapat diambil dari pengalaman-pengalaman mereka. Tidak mengherankan kalau sebagian terbesar dari ayat-ayat al-Qur'an mengandung keterangan tentang Tuhan pencipta, pemilik alam semesta, sifat-sifat Tuhan, iman, kufur, *khair* (kebaikan), *syarr* (kejelekan), surga serta neraka, akhirat serta dunia, kitab-kitab sebelum al-Qur'an, umat serta para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad.²

¹ Muhammad Ali al Sabuni, *al Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar fikr, t.th), hlm. 14

² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI Press, 1980), hlm. 26-27

Sebagaimana telah disinggung di atas, ajaran tauhid atau akidah merupakan ajaran terpenting yang dibawa al-Qur'an, yakni ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah secara murni dan konsekuen³. Bahkan umum dikatakan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar dari segala dasar serta akar tunggang dari ajaran Islam. Di dalam disiplin ilmu-ilmu agama Islam, ajaran tentang tauhid ini dibahas dalam ilmu kalam. Ilmu kalam sebagaimana telah didefinisikan oleh para ilmuwan adalah ilmu yang memperkuat akidah-akidah (Islam) dengan berbagai argument rasional. Muhammad Abduh menamakan ilmu kalam dengan ilmu tauhid, yaitu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib dan boleh ditetapkan bagi-Nya, dan apa yang wajib dinafikan dari pada-Nya, serta membahas juga tentang Rasul-rasul, untuk membuktikan kebenaran tugas kerasulan mereka, dan apa yang wajib ada pada mereka serta apa yang boleh dinisbahkan pada mereka.⁴

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, terdapat berbagai aliran kalam. Yang diawali pertentangan politik antara Ali bin Abi Tholib di Kufah dan Muawiyah bin Abi Sufyan di Damaskus, yang kemudian berujung pada peristiwa *tahkim*,⁵ yang menjadi pemicu timbulnya pertentangan-pertentangan teologis di kalangan umat Islam. *Tahkim* yang dibilang berjalan pincang dan tidak adil itu, telah menjadi penyebab timbulnya aliran Khawarij.

³ Harun Nasution menyimpulkan bahwa diantara agama besar yang ada sekarang, Islam dan Yahudi yang memelihara adanya faham *monoteisme* yang murni. *Monoteisme Kristen* dengan *Trinitasnya* dan *monoteisme* Hindu dengan *politie* yang terdapat didalamnya, tidak dapat dikatakan monoteisme. Lihat *Islam Ditinjau dari beberapa Aspeknya*, jilid. I (Jakarta: UI Press, Cet. V, 1985), hlm. 22.

⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 7.

⁵ Tahkim yang dilakukan untuk menemukan upaya penyelesaian sengketa antara Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ternyata berjalan pincang dan tidak adil. Amr bin Ash, hakam (juru damai) yang ditunjuk oleh Mu'awiyah bin abi Safyan dengan licik mengalahkan Abu Musa al ASy'ari (hakam Ali) , dengan jalan melanggar kesepakatan untuk menjatuhkan Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah sebagai khalifah. Amr bin Ash kemudian mengukuhkan Mu'awiyah setelah berbicara sesudah Abu Musa al Asy'ari. Lihat Harun Nasution, *Aliran Islam Aliran -aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI- Press, 1972), selanjutnya disebut *Teologi Islam* hlm. 5

Penyelesaian sengketa Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan melalui *tahkim*, menurut pandangan Khawarij⁶, bukanlah penyelesaian menurut tuntunan yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu dengan membawa al-Qur'an surat al-Maidah, 5: 44.

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*

Kaum *khawarij* menghukum orang-orang yang menerima *tahkim* dan pembuat dosa besar telah menjadi kafir.

Munculnya kaum Khawarij dengan paham itu, telah mendorong para pemikir Islam untuk menjawab pertanyaan, siapa yang berhak disebut mukmin dan siapa pula yang disebut kafir. Berbeda dengan pandangan Khawarij tersebut, Murji'ah⁷ sebagai aliran akidah tertua sesudah Khawarij, dengan paham orang mukmin yang melakukan dosa besar tidaklah menjadi kafir tetapi mukmin, muncul sebagai antitesa.

Dalam pada itu, demikian Harun Nasution menulis, timbul pula dalam Islam dua aliran Teologi yang terkenal dengan nama *al-Qadariyah* dan *al-Jabariyah*. Menurut Qadariyah manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya, dalam istilah inggrisnya *free will and free act*. Jabariyah, sebaliknya berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai

⁶ Kaum khawarij berasal dari pengikut Ali yang membangkang kemudian keluar dari barisan Ali dengan menentang kebijaksanaan Ali menerima tahkim. Mereka dikenal juga dengan nama al Hururiyah, dari kata Harura, suatu desa yang terletak didekat Kufah, tempat mereka berkumpul setelah memisahkan diri dari Ali bin Abi Thalib. Mereka mengangkat Abd Allah bin Wahab al-Rashidi menjadi pemimpin sebagai pengganti Ali. Di samping itu ada juga naman al Syurah yang berarti menjual, karena mereka berkata: "kami telah menjual diri kami dengan ketaatan kepada Allah, artinya membelinya dengan sorga." Juga dipakai nama al-Muhakkimah, sesuai dengan pendirian mereka bahwa penyelesaian sengketa antara Ali bin Abi Tholib dan Mu'awiyah bin Abi Shafyan dengan tahkim tidaklah sah. Menurut mereka putusan hanya datang dari Allah. Lihat, Ali Mustafa al Ghurabi, *Tarikh al Firaqal Islamiyah*, Mesir: Muhammad Ali Sabi, t.th, hlm. 264-265

⁷ Aliran Murji'ah bertentangan dengan Khawarij, terutama dalam hal hokum pembuat dosa besar tidak menjadi kafir, akan tetapi tetap mukmin. Oleh sebab itu dosa yang dilakukan oleh seorang mukmin haruslah ditunda (*irja'*) pembicaraannya, atau ia mempunyai harapan (*irja'*) akan mendapat ampunan dari Allah di akhirat. Lihat *al- Milal wa al- Nihal*, Beirut: Dar al- Fikr, 1967), hlm. 139

kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya, manusia dalam segala tingkah lakunya, menurut paham *Jabariyah*, bertindak dengan paksaan dari Tuhan paham inilah yang disebut dengan paham fatalis atau *predestination*, dalam istilah inggris. Selanjutnya, kaum Mu'tazilah dengan diterjemahkannya buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, terpengaruh oleh pemakaian rasio dan akal yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kebudayaan Yunani klasik itu. Pemakaian dan kepercayaan pada rasio ini dibawa oleh kaum Mu'tazilah⁸ ke dalam lapangan teologi, mereka mengambil corak teologi liberal, dalam arti bahwa sungguh pun kaum Mu'tazilah banyak mempergunakan rasio, mereka selamanya terikat kepada wahyu yang ada dalam Islam. Dan sudah barang tentu bahwa dalam soal Qadariyah dan Jabariyah di atas, sebagai golongan yang percaya pada kekuatan dan kemerdekaan akal untuk berpikir, kaum Mu'tazilah mengambil paham Qadariyah⁹.

Sebagai antitesis terhadap pandangan-pandangan rasional yang dikembangkan oleh Mu'tazilah, maka lahir al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah yang merupakan golongan tradisional Islam. Namun dalam perkembangannya, aliran Maturidiyah terbagi dua, Maturidiyah Bukhara dan Maturidiyah Samarkand yang dipelopori oleh Abu Mansur al-Maturidi yang mengambil paham rasional. Sementara Maturidiyah Bukhara yang dipelopori oleh al-Bazdawi mengambil paham tradisional¹⁰.

Seperti yang telah disinggung di atas, seluruh ajaran Islam, termasuk tentang tauhid yang dibahas oleh Ilmu Kalam bersumber dari al-Qur'an dan

⁸ kaum Mu'tazilah dianggap sebagai sintesa dari dua pandangan ekstrim yang di majukan oleh *khawarij dan murji'ah* tentang orang mukmin yang melakukan dosa besar. Mu'tazilah mengatakan bahwa mukmin yang melakukan dosa besar tidak menjadi kafir dan tidak pula tetap mukmin, tetapi berada diantara mukmin dan kafir, yakni fasiq. Aliran ini bermula dari tindakan Wasil bin Atha' yang memisahkan diri dari pengajian gurunya di Basrah. Lima prinsip ajaran Mu'tazilah, yakni: *al-Tauhid, al-Manzilah bayn al-Manzilatain, al-Wa'ad wa al-Wa'id, al-Amr bil Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar*. Lihat *Teologi Islam*, hlm. 46

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 7-8

¹⁰ *Ibid*

Hadits Nabi. Baik aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah maupun Asy'ariyah dan Maturidiyah melandasi pandangan-pandangan mereka dengan kedua sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadits tersebut. Namun karena yang diberikan oleh masing-masing aliran terhadap sumber-sumber tersebut, maka timbullah aliran kalam yang berbeda pula. Menurut Quraish Shihab, dalam penafsiran al-Qur'an dikenal beberapa corak yaitu corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak ilmu, corak fikih atau hukum, corak tasawuf, dan lain-lain. Namun sejak masa Syeh Muhammad Abduh (1849-1905), corak-corak tersebut mulai kurang diperhatikan, karena lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan (*adabijtima'i*). Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah untuk dipahami dan dimengerti¹¹.

Berhubungan dengan hal itu penulis memberi kesimpulan bahwa, tafsir al-Qur'an sebagai upaya dalam memahami prinsip ajaran Islam, termasuk ajarannya yang berkaitan dengan akidah memperlihatkan ajaran kalamnya dalam penafsiran, sebagaimana telah dijelaskan dalam perkembangan pemikiran Islam telah dikenal adanya dua corak pemikiran kalam, yakni pemikiran kalam yang bercorak rasional dan pemikiran kalam yang bercorak tradisional. Pemikiran kalam mu'tazilah selalu disebut bercorak rasional, sedang pemikiran Asy-'ariyah selalu dikatakan bercorak tradisional.

Sebagai diketahui upaya penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia sudah berjalan sejak lama. yang berasal dari karya Abdurrauf Singkel dengan Tarjuman al-Mustafid, merupakan tafsir yang dibilang sempurna pada abad 17, setelah itu khazanah tafsir Indonesia mengalami masa surut. Sampai akhirnya, pada awal abad 19 muncul Syeikh Nawawi al Bantani dengan karya

¹¹ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan 1992), hlm. 72-73

Tafsir *Marah labid*. Seabad kemudian terutama era 1990-an, panggung tafsir di Indonesia mulai semarak dengan tampilnya banyak Mufasir.¹²

Salah satu tafsir yang beredar cukup luas di Indonesia pada masa kita sekarang adalah tafsir an-Nur yang ditulis oleh Hasbie Ash Shidiqie (1956 M), yang ditulis di tengah perdebatan tentang boleh dan tidaknya menerjemah sekaligus menulis al-Qur'an dengan bahasa non Arab¹³. Lewat tafsir An-Nur, Hasbie menguraikan keluasan ilmu pengetahuan di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama Islam serta pengetahuan non keagamaan yang kaya dengan informasi, tafsir ini merupakan karya tafsir yang monumental menurut penulis.

Hasbie ash-Shidiqie adalah seorang ulama' yang lahir dari lingkungan, ulama', pendidik sekaligus pejuang, kalau ditelusuri dari nasabnya dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh- Arab. Bahkan, silsilah nasabnya bersambung sampai kepada sahabat Abu Bakar ash Shidiq. Pertemuan ini terjadi pada tingkatan ke 37. Hasbie sejak dari usia 2-8tahun ia belajar kepada ayahnya yaitu belajar al-Qur'an, maka tidak heran bila ia berhasil menghatamkan al-Qur'an pada usia tersebut, selanjutnya ia pindah dari pesantren ke pesantren.

Hasbie dikenal sebagai ulama' yang lahir dari latar belakang lingkungan pesantren dan berpikiran dalam tradisi keagamaan telah banyak melahirkan karya pikir dari berbagai disiplin ilmu agama, seperti fiqih, hadits, ilmu Al-Qur'an, tafsir dan lain-lain.

Karir akademik beliau terus meroket mulai menjadi staf mengajar sampai menjadi direktornya, ketika di Darussalam, Banda Aceh, dibuka Fakultas Syari'ah beliau diusulkan oleh Hasjmy (Gubernur propinsi Daerah Istimewa) untuk menjadi Dekan di Fakultas tersebut. Kecuali itu semua pada

¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Keilmuan Cet. I, 2003), hlm. 69-70.

¹³ Saiful Amien Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 206

tahun 1961-1971 M. beliau menjabat sebagai Rektor di Universitas al-Irsyad Surakarta dan Universitas Cokroaminoto.¹⁴

Memperhatikan keterangan di atas maka penulis akan mengkaji hal-hal yang terkait di atas dengan judul “Tafsir Tematik Ayat-Ayat dalam Tafsir An-Nur”.

B. Masalah Pokok

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah metode dan karakteristik tafsir An-Nur karya Hasbie ash-Shiddiqie?
2. Bagaimana corak pemikiran kalam tafsir An-Nur dalam penafsiran Hasbie ash-Shidiqie ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui dan menemukan corak pemikiran kalam yang terdapat dalam tafsir An-Nur, baik rasional maupun tradisional.
- 2 Untuk mengetahui dan menemukan metode yang pas yang dipakai Hasbie dalam Tafsir An-Nur.
- 3 Untuk melihat bahwa melalui kajian penafsiran ayat-ayat kalam dapat diketahui kemana kecenderungan pemikiran kalam penafsirannya

Manfaatnya:

1. Dapat memperkenalkan bahwa tafsir an Nur banyak mengandung hal-hal yang baru di bidang pemikiran Islam, yang relevan dengan kebutuhan bangsa Indonesia yang sedang giat melaksanakan pembangunan dalam segala bidang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang berminat mendalami pemikiran kalam melalui kajian kitab tafsir, karena metode ini dapat pula diterapkan kepada kitab-kitab tafsir.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 205

D. Tinjauan Pustaka.

Sampai saat ini pengkajian tentang kalam telah banyak dibahas, baik dalam buku maupun dalam kitab. Namun sepengetahuan penulis belum terdapat penulisan ilmiah yang mengkaji tentang pemikiran kalam tafsir an Nur karya Hasbie ash-Shidiqie. Jika ada pun perbandingan antara tafsir al-Maraghi dan tafsir An-Nur yang ditulis oleh Abdul Jalal H.A pada pasca sarjana IAIN Jogjakarta. Perbandingan yang dilakukannya bersifat umum yang mencakup bidang syari'ah. Bidang akhlak dan bidang kisah. Sedang masalah akidah hanya disinggung sedikit saja, dan itu pun sama sekali tidak membahas masalah kalam sebagaimana yang menjadi pokok bahasan penulis.

Kemudian corak pemikiran kalam tafsir al-Qur'an pada abad XX yang dilakukan oleh Pusat Balai Penelitian IAIN Walisongo Semarang, disitu mengkaji banyak tentang pemikiran mufasir pada abad XX. Tetapi disitu tidak ada kecenderungan Hasbie untuk menempatkan pemikiran kalamnya. Oleh sebab itu pada penulisan ilmiah ini, penulis berusaha mengkonsentrasikan pemikiran kalam dalam tafsir an-Nur dengan beberapa bentuk konsep Ilmu Kalam dan teks al-Qur'an yang tidak ada dalam buku-buku tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya. Metode penelitian dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Merujuk pada kajian di atas, penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.¹⁵ Dengan pendekatan penelitian

¹⁵ Parsidi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, dalam Majalah Media Edisi 14 tahun III, Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993, hlm. 19

kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dan diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari penelitian kuantitatif (pengukuran).¹⁶

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kepustakaan, oleh karena itu untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan studi kepustakaan (*library research*), yang meliputi data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari obyek penelitian. Secara sederhana data ini disebut juga data asli.¹⁷ Sumber data primer dalam penulisan skripsi ini buku-buku tulisan Hasbie tentang pemikiran kalam dalam tafsir an- Nur.

Sumber lain penulis peroleh melalui *kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaig wa al-Bida'* karya imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, *kitab al-Iqtishad wa al-I'tiqad* karya al-Ghozali, *al-Milal wa al-Nihal* karya Asyahrastani, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* karya Harun Nasution, dan lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif*, yaitu menjelaskan fakta atau pemikiran tokoh agar dapat diterima secara rasional.¹⁸

Pada prakteknya, penelitian melakukan penggambaran tentang apa yang akan diteliti, bagaimana pola pemikirannya, ciri-ciri mendasar dan

¹⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997, hlm. 11.

¹⁷ Jujun S. Sumantri dan Tim Lembaga Penelitian IKIP Jakarta, *Prosedur Penelitian Ilmu, Filsafat dan Agama, Jurnal dan Penelitian Parameter*, edisi Nov. Jan. 1992/1993 No. 116 th. XI/XII, IKIP Jakarta, hlm. 45

¹⁸ Prasetyo Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakrta: STIA-LAN Press, 1999), hlm. 60

melakukan perbandingan. Dalam hal ini peneliti melakukan penggambaran pendapat Hasbie tentang pemikiran kalamnya dan mengungkapkan ayat-ayat kalam, kemudian membandingkan dengan pemikiran kalam yang ada.

Untuk mengungkap pendapat tersebut maka digunakan metode analisis *deskriptif*, yaitu metode yang berangkat dan mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya, yang dipilih dari persepsi dan subyek.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dalam mencapai kesimpulan terakhir seperti yang diharapkan. Penulis akan memberikan sistematika penulisan skripsi yang merupakan suatu cara untuk menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data dan bahan yang disusun menurut urutan. Sehingga menjadi susunan skripsi yang sistematis.

Dalam penulisan skripsi ini secara keseluruhan akan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian pelengkap. Pada bagian muka terdiri dari halaman sampul, kata pengantar, daftar isi dan table.

Bab *Pertama* berisi pendahuluan, yang merupakan gambaran umum secara global namun integral dan komprehensif dengan memuat latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab *Kedua* landasan teori, berisikan tentang pembahasan metode dan karakteristik Tafsir dan pengelompokan ayat-ayat kalam yang meliputi tema-tema pembahasan kalam.

Pada bab *Ketiga* ini menjelaskan biografi Hasbie ash-Shidiqie, karya tulis situasi politik dan social keagamaan, metodologi dan sistematika tafsir An-Nur, dan pembahasan ayat kalamnya.

Selanjutnya, pada bab *Keempat* adalah analisis dari bab II dan III yang akan membahas tentang analisis kritis konsep kalam, yang meliputi corak yang dipakai Hasbie dalam menafsirkan ayat-ayat kalam serta metode dan corak yang dipakai Hasbie dalam menafsirkan tafsir an-Nur?

Sedangkan bab *Kelima* adalah penutup. Dalam penutupan ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup sebagai kata akhir dalam penulisan skripsi.

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN DAN PENGELOMPOKAN AYAT-AYAT KALAM

A. Tafsir al-Qur'an

1. Pengertian, Perspektif Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi kata tafsir berasal dari kata *fassra*, *yufassiru* *tafsiraan* yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Kata tafsir yang merupakan bentuk masdar dari *fassara* berarti menjelaskan makna yang dikehendaki oleh lafadz yang sulit. Kata tafsir juga mempunyai arti menyingkap, membuka, atau menjelaskan.¹

Sedangkan secara terminologi, *tafsir* adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an, baik mengenai lafadz, kedudukannya dalam kalimat, maksud dan tujuan yang terkandung didalamnya.²

Meski banyak lagi definisi yang dikemukakan oleh ulama' ahli tafsir yang lain yang tentu saja tidak mungkin semuanya dikemukakan di sini. Namun, hampir semuanya mengacu pada pemaknaan terminologi yang senada, yaitu upaya memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan seperangkat alat bantu berupa penguasaan ilmu-ilmu yang terkait serta metodologi yang memadai.

2. Sejarah Pengelompokan Metode Tafsir

Usaha untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an guna mencari makna-makna yang terkandung di dalamnya, telah dilakukan semenjak Rasulullah. Sebab pada zaman Rasulullah sudah dikenal dua cara penafsiran al-Qur'an, yaitu penafsiran berdasar petunjuk wahyu dan penafsiran berdasar ijtihad.³ di sini nabi Muhammad mempunyai multi fungsi selain sebagai nabi juga sebagai mufassir. Selanjutnya pada masa sahabat,

¹ Saiful Ghofur, *Profil Para Mufassir*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2008, hlm. 6

² Mohammad Norr Ikhwan, *Belajar Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL 2005, hlm. 161

³ *Journal Pesantren*, oleh P3M. Vol:VII, Jakarta: Jl. Cililitan Kecil 11/12 . hlm. 4

sumber untuk memahami al-Qur'an, di samping ayat-ayat al-Qur'an sendiri, juga sunah Nabi dan ijtihad. Ijtihad para sahabat bertumpu pada: 1) penguasaan bahasa Arab, 2) pengenalan adat istiadat bangsa Arab, 3) kemampuan Intelektual.

Pada masa Tabi'in penafsiran masih tetap konsisten dengan sikap para sahabat. Dengan demikian, corak penafsiran belum berkembang pesat sampai pada akhir abad pertama hijriyah.⁴

Pada Abad-abad selanjutnya, usaha menafsirkan al-Qur'an berdasar Ra'y mulai berkembang. Hal ini dipengaruhi oleh berkembangnya penguasaan keilmuan Islam dan banyaknya problem-problem yang dihadapi masyarakat yang tidak tersedia jawabannya secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Hadits.

Dalam kaitan ini, sebagian ulama' berpendapat bahwa setiap orang boleh menafsirkan al-Qur'an asalkan memiliki syarat-syarat tertentu. Misalnya: penguasaan bahasa Arab, pengetahuan mengenai ushuluddin, penguasaan ilmu *qira'at*, *asbab nuzul*, *nasikh-mansukh*, *teologis*, dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini berpengaruh pada perkembangan corak dan metode tafsir. Setiap mufassir yang memiliki keahlian tertentu cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan ilmu-ilmu yang dimilikinya, ada yang bercorak fiqih, falsafat, tasawuf, bahasa, dan lain-lain.

Oleh karena itu, para pengamat tafsir kemudian berusaha mengelompokkan corak-corak dan metode-metode tafsir yang ada, pembagian ini tidak dilihat dari dikotomi *riwayat* atau *ra'y*, tetapi jenis-jenis pendekatan yang digunakan oleh setiap metode. Ditinjau dari sudut ini, terdapat empat metode dalam tafsir: 1) metode tafsir tahlili, 2) metode tafsir ijmal, 3) metode tafsir muqarrin, 4) metode tafsir maudlu'i. Pembahasan ini akan dibahas pada uraian berikut.⁵

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid.*, hlm. 5

3. Metode-Metode Tafsir

Metode *pertama* yakni *tahlily* adalah suatu metode tafsir di mana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadz, hubungan ayat-ayatnya, surat-surat, Asbab al-Nuzul dan pendapat-pendapat mufassir pada saat itu.⁶

Jadi, karakteristik dari metode tahlily adalah: penafsiran al-Qur'an berdasar urutan ayat dalam mushaf, makna dan kandungan ayat dijelaskan dari berbagai segi, sehingga adanya usaha penafsir untuk memasukkan ide-idenya berdasar latar belakang ilmu dan keahliannya.

Tafsir *tahlily* ini, menurut al-Farmawi, mencakup beberapa aliran atau corak yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'y*, *tafsir fiqh*, *tafsir shufi*, *tafsir falsafi*, *tafsir 'ilmi* dan *tafsir adabi ijtima'i*.⁷

a. *Al Tafsir Bi al-Ma'tsur (Riwayah)*

Tafsir *ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadits Nabi, dengan aqwal (perkataan) sahabat maupun dengan aqwal tabi'in.

Kelebihan dari tafsir jenis ini adalah keterbebasannya dari interpretasi akal dan ide mufassir serta adanya kemudahan untuk mengetahui maksud sesuatu ayat, sedangkan kelemahannya adalah terbatasnya persediaan riwayat yang merupakan tafsir ayat-ayat al-Qur'an sehingga tidak terlalu banyak diharap untuk menjawab berbagai problem yang dihadapi masyarakat dari masa ke masa, kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam tafsir ini adalah: *Jami' al-Bayan* oleh

⁶ *Ibid.*, hlm. 6

⁷ Husni Rahim, *Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir*, Jakarta: Perguruan Tinggi/ IAIN, 1990, hlm. 51

Ibn Jarir al-Thabari (310H), *Ma'alim al-Tanzil* oleh al-Baghawi, dan lain-lain.⁸

b. *Al Tafsir bi al-Ra'y*

Tafsir ra'y adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufassirnya dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. Syarat-syarat diterimanya tafsir ra'y, yaitubahwa penafsirnya: a) menguasai bahasa Arab mencakup semua aspeknya, b) menguasai ulum al-Tafsir dan keilmuan lainnya, c) tidak menafsirkan dengan hawa nafsu dan interes pribadi, d) tidak fanatik pada salah satu aliran atau paham yang bathil, e) tidak menganggap tafsirnya paling benar.

Kitab-kitab tafsir yang termasuk jenis ini adalah: *Mafatih al-Ghaib* oleh al-Fakhr al-Razi (606 H), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* oleh al-Baydlawi (619) dan lain-lain.

c. *Al Tafsir al- Shufi*

Tafsir shufi adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Tafsir ini ada dua jenis, yaitu : Tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf *nazhari* (teoritis) dan Tafsir sufi yang didasarkan pada tasawuf '*amali* atau tafsir Isyari, contohnya: *Tafsir al-Qur'an al-'azhim* oleh al- Tastari (283 H), *Haqaiq al-Tafsir* oleh al-Sulami (412 H).⁹

d. *Al Tafsir al-Fiqhi*

Tafsir Fiqhi (fiqh) adalah tafsir yang menitik beratkan bahasan dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Qur'an. Kitab-kitab fiqhi yang terkenal antara lain: *Ahkam al-Qur'an* oleh al-Jashas (370), *Ahkam al-Qur'an* oleh Ibn al- Arabi (543 H) dan sebagainya.

e. *Al Tafsir al-Falsafi*

⁸ *Ibid.*, hlm. 52

⁹ *Journal Pesantren, op. cit.*, hlm. 7

Tafsir Falsafi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, sebagai contoh adalah *Kitab tafsir al-Fakhr al-Razi (Mafatih al Ghaib)*.

f. *Al Tafsir al-'Ilmi*

Tafsir 'ilmi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, ataukah menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada. Kelebihan dari tafsir ini adalah memperlihatkan bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Bahkan secara sistematis mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia.

Contoh dari tafsir ini adalah *al Tafsir al-'ilmi li al-Ayat al-Kauniyah* oleh Hanafi Ahmad, *al-Islam wa al-Tibb al Hadits* oleh DR. A. Aziz Isma'il dan lain-lain.

g. *Al Tafsir al Adab al- Ijtima'i*

Tafsir adab ijtima'i adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, yang bertujuan untuk membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Unsur pokok yang harus diperhatikan dari tafsir adab ijtima'i, yaitu: a) menguraikan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an, b) menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah, c) aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama diuraikanya al-Qur'an, d) penafsiran ayat diakitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat (*sunan al-ijtima'i*).

Tafsir ini dipelopori oleh syeh Muhammad Abduh dan muridnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridho, mereka bertujuan untuk menghindari cara penafsiran ulama' sebelumnya yang seolah-olah menjadikan al-Qur'an terlepas dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Kitab tafsir yang termasuk kelompok ini adalah tafsir *al-Manar*, karya Syeh Muhammad Abduh dan tafsir *al-Maraghi* karya Syekh Mustafa al-Maraghi.¹⁰

Metode yang *kedua* adalah *Ijmaly*, yaitu suatu metode tafsir dimana mufassirnya berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global. Dengan metode ini, mufassir mengemukakan penafsiran yang tidak terlalu jauh dari bunyi teks ayat al-Qur'an.¹¹ Mufassir memberikan penafsiran paling mudah dan tidak berbelit-belit, contoh Tafsir *Jalalyn* karya Jalal al-Din al-Mahalli dan muridnya yang bernama Jalal al-Din al-Suyuthi.

Letak kelemahan pada metode ini adalah tidak cukup mengantarkan pembaca untuk mendialogkan al-Qur'an dengan permasalahan maupun keilmuan yang aktual dan problematis.

Metode yang ketiga adalah *Muqarrin*, yaitu suatu metode penafsiran dimana mufassirnya berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengkomparasikan berbagai pendapat dari kalangan para ulama' tafsir untuk kemudian mengemukakan penafsirannya sendiri.¹² Seperti *Rawi'i al Bayan fi Tafsir Ayat al Ahkam* karya Ali Al shabuni.

Kelemahan tafsir ini adalah sering terabaikannya permasalahan-permasalahan mendasar yang sebenarnya lebih perlu dicari solusinya, sebagai akibat disibukkannya mufassir untuk membandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.

Metode yang keempat adalah *maudlu'i* yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu. Pembahasan bias berdasarkan tema ataupun surah tertentu. Keuntungan memanfaatkan metode ini adalah membuat pemahaman

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 12

¹¹ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. II, 1996), hlm. 29

¹² *Ibid.*, hlm. 30

yang dihasilkan lebih utuh dan kajiannya lebih sistematis. Persoalan dapat dikupas secara tuntas dan memungkinkan pemahaman baru.¹³

B. Pengelompokan Ayat-ayat Kalam Dalam Al-Qur'an

Sebagai diketahui, munculnya pemikiran dalam Islam yang di dalamnya termasuk pemikiran kalam, pada hakekatnya merupakan upaya bersungguh-sungguh para pakar Islam memikirkan dan memahami dengan tepat dan benar kandungan al-Qur'an. Ini berarti pemikiran dalam Islam selalu bertolak dan atau mendapat topangan dari Al-Qur'an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat kalam, yakni ayat-ayat yang dipergunakan oleh para mutakallimin sebagai dalil bagi pendapat-pendapat yang mereka ajukan dalam bidang ilmu kalam.

Dalam bukunya Harun Nasution yang berjudul Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan diterangkan bahwa ada beberapa masalah dalam pemikiran kalam, secara sistematis disebutkan yaitu *Akal dan wahyu, free will dan predestinations, kekuasaan dan kehendak muthlaq Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan sifat-sifat Tuhan dan konsep Iman*.¹⁴

1. Akal dan Wahyu

Kata akal yang sudah menjadi bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab (عقل), yang dalam bentuk kata benda (ism) tidak ditemui dalam al-Qur'an. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya (fi'il) yang diulang sebanyak 49 kali, yakni kata 'aqaluh (عقلوه) dalam satu ayat, yaitu dalam surat al Baqarah(2): 75, kata ta'qilun (تعقلون) disebut 24 kali, antara lain dalam surat al Baqarah (2):44, 73, 76, 242; al-Imran(3): 65, 118; al-An'am (6): 32, 151; al-A'araf(7): 169; Yunus(10): 10, 16; Hud (11): 51; Yusuf (12): 2, 109; kata na'qil (نعقل) disebut 1 kali, yaitu dalam surat al Mulk (67): 10, kata ya'qiluha (يعقلوها) disebut satu kali,

¹³ Saiful Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, op.cit, hlm. 19

¹⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 56

yaitu dalam surat al Ankabut (29): 43, kata *ya'qilun* (يعقلون) diulang 22 kali, yaitu antara lain dalam surat al Baqarah (2): 164, 170, 171; al-Maidah(5): 58, 103; al-An'fal (8):22; Yunus (10): 42, 100; al-Ra'ad (13): 4; al-Nahl (16):16, 12, 67; al-Hajj (22): 46.¹⁵

Arti asli dari kata *'aqala* adalah mengikat dan menahan dan orang yang 'aqil di jaman jahiliyah, yang dikenal dengan hamiiyah (حميه) atau darah panasnya adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁶

Dalam pemahaman Izutzu, kata akal di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologis modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal, menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan dalam menyelesaikan masalah¹⁷, setiap kali ia menghadapi masalah yang dihadapi.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan, bahwa akal merupakan substansi sangat penting yang terdapat dalam diri manusia, dan sebagai cahaya dalam hati yang berguna untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan, mengatur dan mengendalikan jasmani. Akal adalah alat bagi jiwa. Banyak pemahaman yang dikemukakan diatas, lebih lanjut Harun Nasution juga mempertanyakan, apakah pengertian, pemahaman dan pemikiran melalui akal yang berpusat di kepala? Dalam ayat 46 surat al Hajj disebutkan:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

¹⁵. Lihat Muhammad Fuad Abd al Baqi, *Al Mu'jam li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al fikr, 140 H1981 M). cet. Ke 2, hlm. 468-469

³⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1980), hlm. 6-7

³⁵ Toshiko Izutzu, *God and Man in the Qur'an*, (Tokio: Keiko University, 1964), hal: 65 . lihat juga Harun Nasution, *ibid* ., hal. 7

Artinya :“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al Hajj: 46)¹⁸

Ayat di atas menjelaskan pengertian pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu dan berpusat di dada. Menurut Izutzu, dengan masuknya pengaruh filsafat Yunani kedalam pemikiran Islam, kata *al-'aql* mengandung arti yang sama dengan kata Yunani *nous* mengandung arti daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang jelas, *akal* dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia.

Wahyu berasal dari kata asli Arab dan bukan pinjaman dari bahasa asing yaitu *al-wahy* yang berarti *suara*, *api* dan *kecepatan*, disamping itu pula mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat artinya penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup.

Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan Nabi-nabi, diberikan oleh al-Qur'an sendiri. Salah satu ayat dalam surat Al-Qur'an adalah:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِي حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ

بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “ Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”

¹⁸ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 519

Jadi ada tiga cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan Nabi-nabi, pertama, melalui jantung hati seseorang, dalam bentuk ilham, kedua, dari belakang tabir, ketiga, melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat¹⁹.

Sementara itu *akal* menurut kaum Teolog Islam adalah kebenaran` untuk memperoleh pengetahuan, daya untuk membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara beda-benda satu dan yang lain. Akal juga mempunyai daya untuk mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap panca indra, serta mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan²⁰. Dari uraian ini dapat di kelompokkan menjadi 4 masalah yaitu:

1. Dapatkah akal mengetahui adanya Tuhan ?
2. Kalau ya, apakah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan?
3. Dapatkah akal mengetahui yang baik dan apa yang buruk?
4. Kalau ya, apakah akal dapat mengetahui wajib bagi manusia berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat²¹?

Aliran Mu'tazilah sebagai penganut paham rasional berpendapat bahwa keempat masalah tersebut dapat diketahui akal, demikian al Syahrasatani, semua pengetahuan dapat diperoleh akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam dengan

¹⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, *op.cit.*, hlm.16

²⁰ *Ibid.*, hlm. 10-11

²¹ Baik (al-Hasan) menurut Asyariyah adalah suatu perbuatan yang pelakunya disanjung/dipuji oleh syara', sedang buruk(al gabih) adalah suatu perbuatan yang pelakunya dicela oleh syara' oleh karena itu baik dan buruk bukan sifat esensial , tetapi tergantung kepada keterangan syara', kalau syara' mengatakan baik, maka ia baik, dan kalau syara' mengatakan buruk maka ia buruk. Dengan demikian , baik dan buruk tidak dapat diketahui dengan akal. Menurut Khawarij, karamiyah, dan Mu'tazilah, baik dan buruk merupakan sifat esensial, dan oleh karena itu dapat diketahui dengan akal , syara' hanya pemberi informasi (*mukhabir*), bukan menetapkan (*musbit*). Bahkan hal itu dapat diketahui dengan mudah, umpamanya benar dan jujur adalah baik sedang bohong adalah buruk. Aljurjani mengartikan baik dengan satu perbuatan yang pelakunya mendapat pahala di akhirat . buruk adalah suatu perbuatan yang pelakunya mendapat celaan didunia dan mendapat siksaan diakhirat. Lihat, Dr. Hasan Zaini, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1997, hlm 37

demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu . Baik dan buruk adalah sifat esensial bagi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan dapat diketahui melalui akal²² Sedangkan aliran Asy'ariyah mengatakan, bahwa akal hanya dapat mengetahui satu dari keempat masalah itu yaitu adanya Tuhan. Menurut penjelasan Asy'ari sendiri, semua kewajiban dapat diketahui hanya melalui wahyu²³. Akal tidak dapat menentukan sesuatu menjadi wajib dan dengan demikian tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat adalah wajib. Selanjutnya ia mengatakan bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi mengetahui kewajiban terhadap Tuhan di peroleh hanya melalui wahyu. Jadi antara mutazilah dan Asy'ariyah terdapat perbedaan besar mengenai kesanggupan dan daya akal manusia. Kalau bagi aliran pertama, daya pikir manusia adalah kuat, maka bagi aliran kedua, akal adalah lemah.

Sementara aliran Maturidiyah Samarkand memberi jawaban yang lain terhadap keempat pertanyaan di atas. Bagi mereka hanya satu yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, yang tidak dapat diketahui oleh akal. Ketiga masalah lainnya adalah dalam jangkauan akal. Akal dapat mengetahui adanya Tuhan, kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan dan kebaikan serta kejahatan²⁴.

Sementara aliran Maturidiyah Bukhara tidak sepaham dengan Samarkand dalam hal ini. Bagi Bukhara hanya pengetahuan-pengetahuan yang dapat diperoleh akal. Adapun wahyullah yang menentukannya. Jadi yang dapat diketahui akal hanya dua dari keempat masalah diatas, yaitu adanya Tuhan dan kebaikan serta kejahatan²⁵.

Bila kita perbandingkan antara keempat golongan diatas akan kita jumpai bahwa ada dua aliran memberi daya kuat kepada akal, yaitu aliran

²² Al Syahrastani, *al- Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm: 42

²³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Dalam Tafsir Al-Azhar*, op.cit., hlm. 57

²⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, op.cit., hlm: 77

²⁵ *Ibid.* hlm. 92

Mu'tazilah dan aliran Maturidiyah Samarkand, dan dua aliran memandang akal manusia lemah, yaitu aliran Maturidiyah Bukhara dan aliran Asy'ariyah. uraian ini menunjukkan akal mempunyai kedudukan terkuat dalam pendapat Mu'tazilah dan terlemah dalam pandangan Asy'ariyah.

Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand menopang pendapat mereka dengan ayat 53 Fussilat, Ayat 17 surat al Ghasyiyah, ayat 185 ala A'raf,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS. Fussilat:53)²⁶

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

Artinya : “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan “,(QS. Al Ghasyiyah: 17)²⁷

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya : “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan Telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? “ (QS. Al A'raf: 185)²⁸

Ketiga ayat diatas menunjukkan bahwa Allah telah mewajibkan perenungan dan pemikiran terhadap ciptaan Nya agar manusia mengetahui bahwa Dia Maha Pencipta. ini berarti bahwa ayat-ayat diatas

²⁶ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 781

²⁷ *Ibid*, hlm. 1055

²⁸ *Ibid.*, hlm. 252

menunjukkan bahwa wajib beriman kepada Allah sebelum turunnya wahyu, karena manusia dengan kekuatan akalnyadapat mengetahui bahwa kekufuran itu haram, karena kekufuran itu sesuatu yang dibenci Allah, sedang yang dibenci oleh Allah adalah haram oleh sebab itu dengan kemampuan akalnyamanusia dapat mengetahui bahwa beriman kepada Allah itu wajib.

2. Fungsi Wahyu

Dalam bukunya Harun Nasution, *Falsafah Agama*, menerangkan wahyu adalah kebenaran yang langsung disampaikan oleh Tuhan kepada salah seorang hambanNya. Wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dan manusia disampaikan melalui Rasulnya²⁹. Wahyu mengandung arti pemberitahuan secara sembunyi dan cepat yang disampaikan oleh Tuhan kepada nabi-nabi atau orang pilihanNya menerima wahyu agar diteruskan kepada manusia untuk menjadi pegangan hidupnya.³⁰

Wahyu dalam pandangan Muhammad Abduh mempunyai fungsi bagi manusia yaitu:

1. Wahyu memberi keyakinan kepada manusia bahwa jiwanya akan tetap terus ada dan hidup kekal setelah badan jasmaninya mati³¹.
2. Wahyu mempunyai hubungan erat dengan sifat dasar manusia sebagai mahluk sosial.
3. Wahyu sangat diperlukan untuk menolong akal agar dapat mengetahui cara beribadah dan berterimakasih kepada Tuhan.
4. Wahyu mempunyai fungsi konfirmasi, yaitu untuk menguatkan pendapat akal melalui sifat kesucian dan kemutlakan yang terdapat dalam wahyu yang bisa membuat manusia mau taat.

²⁹ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua, 1975), hlm.

³⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam, op.cit.*, hlm. 15

³¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid, op.cit.*, hlm. 89

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi aliran kalam rasional, karena manusia sudah mengetahui keempat masalah tersebut di atas, maka wahyu di sini berfungsi memberikan konfirmasi tentang apa yang telah di ketahui dan dijelaskan oleh akal manusia sebelumnya. Tetapi, baik aliran Mu'tazilah maupun Maturidiyah Samarkand tidak berhenti sampai di situ mereka maju selangkah dengan penjelasan bahwa, akal bisa sampai kepada pengetahuan tentang kewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang jahat, akan tetapi tidaklah berarti wahyu dalam pandangan mereka tidak perlu. Wahyu diperlukan untuk memberitahu manusia bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan pengetahuan akal tentang mana yang baik dan mana yang buruk serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat.

Bagi kaum As'ariyah sebagai penganut aliran kalam tradisional, karena akal dapat mengetahui hanya adanya Tuhan saja, wahyu mempunyai kedudukan yang penting. Manusia mengetahui baik buruk dan mengetahui kewajiban-kewajibanya hanya karena turunya wahyu.³² Dengan demikian jika sekiranya wahyu tidak ada, kata Al Ghazali, manusia tidak akan berkewajiban mengetahui Tuhan dan tidak akan berkewajiban berterima kasih kepadaNya atas nikmat-nikmat yang diturunkanNya kepada manusia. Demikian juga soal baik dan buruk, kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan buruk, diketahui dari perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan. Segala kewajiban dan larangan bagi manusia.³³

³² Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 84

³³ *ibid.*, hlm. 85

3. Free Will dan Predistination

Hal yang juga menjadi bahan perdebatan di kalangan aliran-aliran kalam adalah masalah qadariyah³⁴ dan jabariyah³⁵ yang dalam istilah Inggris disebut *free will* dan *predestination* yakni paham kebebasan dan fatalisme. Aliran kalam rasional yang memberikan daya besar kepada akal manusia, menganut kebebasan manusia manusia, menurut aliran ini mempunyai kebebasan dalam berkehendak serta berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, aliran Mu'tazilah umpamanya berpendapat, sebagai yang dikemukakan oleh al-Juba'i (w. 295H) manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak kepada Tuhan atas kehendak dan kemauanya sendiri. Daya (al- istita'ah) untuk mewujudkan kehendak telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan³⁶. Sejalan dengan itu, al-Qadi Abd Jabbar (w. 415) mengatakan, bahwa perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya. Manusia adalah mahluk yang dapat memilih bahkan sebagai yang dikatakan al-Juwaini, telah menjadi kesepakatan di kalangan Mu'tazilah bahwa perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia sendiri dengan daya yang ada pada mereka, bukan diciptakan oleh Tuhan.³⁷ Sehingga jelaslah,

³⁴ Term *qadariyah* mengandung dua arti , pertama: orang-orang yang mengandung manusia berkuasa atas dan bebas dalam perbuatan-perbuatannya. Dalam arti itu *qadariyah* berasal dari *qadara* yakni berkuasa. Kedua: orang-orang yang memandang nasib manusia telah ditentukan dari *azal* . dengan demikian, *qadara* di sini berarti menentukan, yakni ketentuan Tuhan atau nasib. Kaum *Mu'tazilah* , sebagai dijelaskan oleh al-Syahrastani, menentang sebutan *qadariyah*, yang diberikan kepada orang yang percaya kepada kadar Tuhan. (*al-milal*, 1/43). Apakah sebabnya mereka diberi nama *qadariyah* adalah kaum yang memandang perbuatan-perbuatan mereka diwujudkan oleh daya mereka sendiri dan bukan oleh Tuhan (*al-ibanah*, 54) memang kaum Mu'tazilah berpendapat demikian, dan orang-orang yang percaya bahwa perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan dari sebelumnya dikenal dalam Teologi Islam bukan dengan nama *qadariyah* tetapi dengan nama *jabariyah*

³⁵ Term *jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Memang dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia dalam mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa (*majbur*), tidak mempunyai daya, kemauan dan ikhtiar. Lihat *Teologi Islam*, hlm33 juga *al milal*, hlm.85-86

³⁶ Syahrastani , *al-Milal*, hlm. 81

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, hlm. 104

bahwa dalam Mu'tazilah, kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kemauan dan daya manusia sendiri dan tak turut campur didalamnya kemauan dan daya Tuhan. Oleh karena itu perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia bukan perbuatan Tuhan.³⁸

Ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung pendapat aliran kalam rasioanal tentang *free will* ialah 108 surat al-Baqarah, ayat 133 surat al-Imran, ayat 79 surat an-Nisa' , ayat 14 surat al-Ahqaf, ayat 82 surat at-Taubat, ayat 29 surat al- Kahfi dan ayat 2 surat al-Taghabun³⁹:

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ

بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

Artinya : “Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, Maka sungguh orang itu Telah sesat dari jalan yang lurus “ (Q.S. AL Baqarah, 2:108)⁴⁰

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,” (Q.S. Ali Imran, 3:133)⁴¹

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ

رَسُولًا ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya : “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap

³⁸ *Ibid.*, hlm 112

³⁹ al-Qadhi Abd al-Jabbar, *al-Usul al-Khamsah*. (Mesir: Maktabah Wahbah, 1384H/1965), hlm. 50

⁴⁰ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* , hlm. 29

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 97

manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi. (Q.S An Nisa', 4:79)⁴²

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “ Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang Telah mereka kerjakan (Q. S. Al Ahqaf, 46:14)⁴³

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (Q. S. Al Taubah, 9:82)⁴⁴

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ أَثْوَابُ

وَحَسَنَتْ مَرْتَفَعًا ﴿٤٥﴾

Artinya : “Mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai Pakakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah “ (Q.S. Al Kahfi, 18:29)⁴⁵

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٦٤﴾

Artinya : “Dia-lah yang menciptakan kamu Maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al Taghabun. 64:2)⁴⁶

⁴² Ibid., hlm. 132

⁴³ Ibid., hlm. 824

⁴⁴ Ibid., hlm. 293

⁴⁵ Ibid., hlm. 448

⁴⁶ Ibid., hlm. 936

Dengan demikian jelaslah, bahwa bagi Mu'tazilah perbuatan manusia bukan perbuatan Tuhan, tetapi adalah perbuatan manusia. Oleh karena itu manusia akan menerima balasan atas perbuatan yang dilakukan dengan kemauan dan dayanya sendiri, bukan dilakukan oleh Tuhan. Tetapi menurut aliran kalam tradisional yang memberikan daya kecil kepada akal manusia, menempatkan manusia pada posisi yang lemah, paham *qadariyah* tidak terdapat dalam paham ini.⁴⁷

Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, al-Asy'ariyah sebagai tokoh terpenting dalam aliran Asy'ariyah memakai kata *al-kasb* (*acquisition, perolehan*) paham al-kasb demikian Harun Nasution, sulit untuk ditangkap, dan demikian sulitnya, sehingga ucapan "lebih sulit dari *kasb*, al-Asy'ari, menurut Abu 'Uzbah, telah menjadi perumpamaan⁴⁸. Kesulitan ini timbul, karena arti *al-iktisab* menurut al-Asy'ari ialah sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau *kasb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. *Kasb* atau perolehan mengandung arti keaktifan dan dengan demikian ada tanggung jawab manusia atas perbuatannya⁴⁹. Tetapi keterangan bahwa *kasb* itu adalah ciptaan Tuhan, menghilangkan arti keaktifan itu, sehingga akhirnya manusia bersifat pasif dalam perbuatan-perbuatannya⁵⁰. Ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh al-Asy'ari untuk mempertahankan pendapat diatas adalah ayat 96 surat al-Saffat dan ayat 30 surat al-Insan:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

⁴⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 107

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Nukman Abbas, *Al Asy'ari Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*. (Jakarta: Erlangga, 2002) hlm 118-120

⁵⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*,. hlm. 107

Artinya: “*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*”.(QS. al-Shaffat:96)⁵¹

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٦﴾

Artinya : “*Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana* “. (al-Insan : 30)⁵²

Kata *wa ma ta'malun* dalam ayat 96 surat al-Saffat diartikan oleh al-Asy'ari dengan "apa yang kamu perbuat" dan bukan "apa yang kamu buat". Dengan demikian ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Oleh karena itu menurut al-Asy'ari, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan.⁵³ Dan tidak ada pembuat (*fa'il*) bagi *kasb* kecuali Allah.⁵⁴

Adapun Maturidiyah golongan Bukhara, maka bagi mereka, menurut apa yang dijelaskan *al-Bazdawi* , kehendak berbuat adalah sama dengan kehendak yang terdapat dalam golongan Samarkand. Mereka juga mengikuti Abu Hanifah dalam paham kehendak dan kerelaan Tuhan mengenai daya juga sama, yaitu daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan. Golongan ini juga berpendapat bahwa untuk mewujudkan perbuatan perlu ada dua daya, manusia tidak mempunyai daya untuk menciptakan, daya yang ada pada manusia hanya bisa untuk melakukan perbuatan⁵⁵. Yang dapat mencipta hanya Tuhan. Dan dalam ciptaanNya itu termasuk perbuatan manusia. Dengan demikian manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya. *al-Bazdawi* juga mengakui adanya dua perbuatan, perbuatan Tuhan dan perbuatan

⁵¹. Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya,, hlm. 724

⁵² *Ibid.*, hlm.1002

⁵³ Abu Hasan al-Asy'ari, *kitab al-Luma' fi al Radd'ala Ahl al-Zaigh wa al- Bida'*, (Kairo: Syarikah Musahamah Misriyah, 1955), hlm. 37

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 31

⁵⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, op. cit., hlm. 113

manusia. Perbedaannya dengan Maturidi adalah perbuatan Tuhan bagi al-Badzawi adalah penciptaan perbuatan manusia dan bukan penciptaan daya. Perbuatan ini disebut *maf'ul*. Perbuatan manusia hanyalah melakukan perbuatan yang diciptakan itu. Perbuatan ini disebut *fi'il* sedang bagi al-Maturidi, perbuatan Tuhan adalah menciptakan daya, bukan menciptakan perbuatan manusia.⁵⁶

Aliran al-Maturidliyah Bukhara, sebagai yang dikemukakan oleh al-Badzawi, menguatkan pendapat mereka dengan ayat 13-14 surat *al-Mulk*, ayat 22 surat *al-Rum* dan ayat 16 surat *al-Ra'd*.

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ
اللطيفُ الخبيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; Sesungguhnya dia Maha mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan dia Maha halus lagi Maha Mengetahui? (QS. Al Mulk:13-14)⁵⁷

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْوَانِكُمْ ۗ وَالْوَالِكُنَّ إِن فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui”. (QS. Al Rum:22)⁵⁸

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ

⁵⁶ *ibid*

⁵⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 956

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 644

وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُهُ الخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْفَهَّارُ.

Artinya : “ Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (QS. Al Ra'ad:16)⁵⁹

Bagi aliran kaum Rasional yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya besar dan manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan pada hakikatnya tidak bersifat semutlak-mutlaknya, tetapi sudah terbatas. Keterbatasan ini terjadi sebagai yang dikatakan golongan Mu'tazilah, oleh adanya kebebasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, keadilan, dan kewajiban-kewajiban Nya terhadap manusia, serta hukum alam (*sunnatullah*) yang menurut al-Qur'an tidak mengalami perubahan⁶⁰ seperti surat al-Ahzab ayat 62, yang secara tegas menjelaskan bahwa *sunnah Allah* itu tidak mengalami perubahan .

4. Keadilan Tuhan

Keadilan (*al-a'adl*) adalah salah satu dari *asma al husna* Allah atau salah satu dari sifat-sifatNya. Tepatnya, keadilan itu merupakan sifat perbuatan Allah. Meski di dalam al-Qur'an tidak dijumpai kata al-'Adl yang menunjuk kepada sifat atau nama Allah, ayat-ayat yang berbicara tentang keadilaNya, baik dengan menggunakan kata yang sama dengan

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 37

⁶⁰ Harun Nasution, *op.cit.*, hlm,119-120 dan Muhammad Abduh, *op.cit.*, hlm, 59

sifat atau nama tersebut maupun dengan menggunakan kata-kata lain, seperti *mizan*, *qisth*, dan tidak tidak berbuat zalim cukup banyak. Para teolog muslim berbeda pendapat dalam mendefinisikan keadilan, perbedaan ini tidak lepas dari pada perbedaan pendapat di antara mereka tentang kebebasan manusia, kekuasaan, dan kehendak mutlak Tuhan⁶¹.

Kata *al-'adl* dalam *mu'jam mufahras* dengan segala bentuknya diulang dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali, yaitu bentuk masdar 14 kali, dalam bentuk *fi'il mudhori'* 11 kali, dan dalam bentuk *fi'il amar* sebanyak 2 kali. Kata *al 'adl* secara lughawi berarti condong (*al-mail*), sama (*musawat*), semisal (*misl*). Sebanding (*nazir*). Dan tebusan (*al-fida*). Al-'Adl menurut istilah ialah memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang, atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajibannya. al-'Adl juga berarti sama, seimbang dalam memberi balasan, seperti qisas, diat dan sebagainya. Atau sama dengan menimbang, menakar dan menghitung.⁶² Dalam bahasa Indonesia keadilan diartikan dengan perbuatan atau perlakuan yang adil. Kata adil itu sendiri diartikan dengan (i) tidak berat sebelah dan tidak memihak (ii) berpihak kepada yang benar atau kebenaran,(iii) sepatutnya tidak sewenang-wenang.⁶³

Mu'tazilah, yang mengakui kebebasan manusia tetapi menolak kekuasaan dan kehendak mutlak Allah, memahami keadilan Allah dari sudut pandang manusia. Bagi mereka, sebagaimana yang dijelaskan 'Abdul Jabber, keadilan itu erat kaitanya dengan hak, karena itu mereka mengartikan keadilan dengan "memberikan kepada seseorang akan haknya: kalau dikatakan Allah adalah Tuhan maha adil, berarti semua perbuatannya adalah baik dan tidak dapat berbuat buruk atau mengabaikan kewajiban-kewajibannya terhadap manusia, sesuai dengan pengertian

⁶¹ A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta, Erlangga, 2002), hlm. 291

⁶² Al-Raghib al-Asfihani, *Mu'jam mufahras Alfaz al-Qur'an*, hlm: 336-337

⁶³ Tim penyusun Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1990), hlm. 6-7

keadilan yang telah mereka kemukakan itu, maka menurut Mu'tazilah, Allah tidak dapat berbuat zalim dan sewenang-wenang dalam memberi hukuman kepada hamba-hambanya, tidak dapat menghukum anak-anak dari orang musyrik lantaran dosa para orang tua mereka, tidak akan membebani manusia dengan taklif yang melebihi batas kemampuan mereka, dan mesti memberi balasan baik kepada orang yang beriman dan taat kepadaNya, sebaliknya juga, ia akan menghukum orang-orang yang menentang perintah Nya.⁶⁴

Untuk mendukung pendapat di atas kaum Mu'tazilah mempergunakan ayat 47 surat al-Anbiya' , ayat 54 surat Yasin, ayat 46 surat Fussilat, ayat 40 surat al- Nisa' dan ayat 49 surat al-kahfi.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya : “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) Hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan “ (QS. al- Anbiya’ :47)⁶⁵

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang Telah kamu kerjakan.” (QS. Yasin : 57)⁶⁶

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya

⁶⁴ A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al- Manar*. Hlm. 292

⁶⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 501

⁶⁶ *Ibid.*, hlm.712

sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya.(QS. Fussilat : 46)⁶⁷

نَ اللَّهُ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفَهَا وَيُوْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.* (QS. an Nisa’ : 40)⁶⁸

Maksudnya: Allah tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarrah, bahkan kalau dia berbuat baik pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۗ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Artinya : “*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, Kitab apakah Ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang Telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".*(QS. al-Kahfi:49)⁶⁹

5. Perbuatan-Perbuatan Tuhan

Islam semua sepakat menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan adalah yang aktif, bukan Tuhan yang pasif, Tuhan setelah menciptakan segala yang ada di bumi tidak tinggal diam, tetapi selalu aktif memelihara dan mengaturnya. Sesuai dengan firmanNya:

يَسْأَلُهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢١﴾

⁶⁷Ibid., hlm. 779

⁶⁸ Ibid., hlm. 124

⁶⁹Ibid., hlm. 451

Artinya : “*Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. setiap waktu dia dalam kesibukan. Maksudnya: Allah senantiasa dalam keadaan Menciptakan, menghidupkan, mematikan, Memelihara, memberi rezeki dan lain lain.*”

Selanjutnya persoalan yang timbul tentang perbuatan Tuhan adalah: perbuatan Tuhan itu terbatas pada hal-hal yang baik saja, atau kah perbuatan Tuhan itu tidak terbatas pada hal-hal yang baik saja, tetapi juga mencakup pada hal-hal yang buruk? Kemudian apakah Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban untuk kepentingan manusia? Ataupun Tuhan tidak mempunyai kewajiban sama sekali ?

Menurut Mu'tazilah, seluruh perbuatan Tuhan adalah baik. Atau dengan kata lain, perbuatan Tuhan hanyalah terbatas pada hal-hal yang baik saja. Ia tidak pernah menyalah-nyalahkan kewajibannya. Ini sesuai dengan prinsip Mu'tazilah bahwa Tuhan wajib berbuat baik dan terbaik yang disebut *al-aslah wa al-aslah*.⁷⁰

Karena Tuhan wajib berbuat baik, bahkan yang terbaik untuk kepentingan manusia, maka pemberian beban diluar kemampuan manusia (*taklif ma layutaq*), tidak dapat diterima kaum Mu'tazilah sebab hal itu bertentangan dengan paham keadilan Tuhan. Mereka juga berpendapat bahwa Tuhan wajib mengirim rasul-rasul kepada umat manusia, hal ini disebabkan karena Tuhan berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Tanpa pengiriman rasul manusia tidak akan dapat memperoleh hidup baik dan terbaik baik di dunia maupun di akhirat. Argument inilah yang dipakai mereka.⁷¹

Selanjutnya, dalam perbuatan menepati janji dan menjalankan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'iid*) sebagai diketahui, janji dan ancaman merupakan salah satu dari lima dasar kepercayaan kaum Mu'tazilah. Hal ini erat kaitannya dengan dasar kepercayaan kaum Mu'tazilah yang kedua, yaitu keadilan. Tuhan akan bersifat tidak adil manakala Ia tidak menepati

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 124

⁷¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 129

janjinya memberi upah bagi orang yang berbuat kebajikan dan apabila tidak menjalankan ancaman untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Jika Tuhan tidak menepati janji berarti Tuhan bersifat dusta⁷².

Maturidiyah Samarkand, karena juga memberi batasan-batasan kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, dapat menerima paham adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan, seperti kewajiban menepati janji tentang pemberian upah dan pemberian hukuman,⁷³ Tuhan melakukan hal-hal baik dan terbaik, al-Maturidy tidak secara tegas menyatakan wajib, ia hanya mengatakan bahwa semua perbuatan Tuhan itu berdasarkan hikmat kebijaksanaan.

Bagi aliran Asy'ariyah, paham Tuhan mempunyai kewajiban tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang mereka anut. Sebagai kata al Ghazali, perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (jaiz) dan tidak satupun daripadanya yang mempunyai sifat wajib. Tuhan, demikian Asy'ari, sekali-kali tidak mempunyai kewajiban terhadap hambaNya.⁷⁴ Artinya bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban sama sekali karena Tuhan tidak wajib berbuat baik kepada manusia, tidak wajib mengutus Rasul dan tidak wajib menepati janji. Tuhan juga tidak memberi beban yang tak terpikul oleh manusia. Jadi, paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang dianut aliran Asy'ariyah, membawa mereka kepada paham bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap hambaNya. Sebab jika Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban tentu Ia terikat oleh sesuatu. maka hal ini membuat kekuasaan Tuhan terbatas atau tidak mutlak lagi.

⁷² *Ibid.*, hlm. 132

⁷³ *Ibid.*, hlm. 129

⁷⁴ *Ibid*

6. Sifat-sifat Tuhan

Pembicaraan tentang sifat Tuhan itu mencakup dua hal. Pertama sifat-sifat secara umum. Kedua masalah antropomorfisme (sifat-sifat jasmani) bagi Tuhan . dalam masalah ini berkisar tentang sekitar persoalan apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat maka mestilah kekal seperti halnya zat Tuhan bersifat kekal itu bukan satu tetapi banyak dan kekekalnya akan membawa pada paham bayak yang kekal (*ta'adud al-qudama' atau multiplicity of eternal*s). Dan selanjutnya akan membawa pada paham *syirik* atau poliytheisme.⁷⁵

Kaum Mu'tazilah mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Definisi mereka tentang Tuhan, sebagaimana telah dijelaskan Asy'ari, bersifat negative. Tuhan tidak mempunyai kekuasaan, kehendak, hajat, dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa Tuhan bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup, dan sebagainya. Tuhan bagi mereka tetap mengetahui, berkuasa dan sebagainya, tetapi bukan dengan sifat dalam arti kata sebenarnya, tetapi artinya" Tuhan mengetahui dengan pengaetahuan dan pengetahuan adalah Tuhan sendiri ". dengan demikian, pengetahuan Tuhan, sebagaimana dijelaskan Abu Al Huzail⁷⁶, adalah Tuhan sendiri, yaitu Dzat atau esensi Tuhan.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 135

⁷⁶ Ia adalah seorang tokoh Mu'tazilah terkemuka. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin al- Huzail bin Abdillah al-Bashri al-Allaf. Ia adalah murid Abu Utsman al-Za'farani (salah seorang murid Wasil bin Atha') sebutan Al Allaf diperolehnya karena tempat tinggalnya di Bashrah terletak dikampung tempat orang menjual hewan trnak. Ia lahir pada tahun 135 H di Bashrah da n wafat pada 235 H di Sammarra.M. Hasbie Ash Shiddiqie, *Sejarah dan pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1973, hlm. 15

⁷⁷ al- Syahrastani *al-Milal wa al-Nihal*, op. cit., hlm. 49-50

Menurut al-juba'i⁷⁸ arti Tuhan mengetahui dengan esensinya adalah bahwa untuk mengetahui sesuatu, Tuhan tidak berhajat pada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui. Abu Hasyim sebaliknya berpendapat bahwa arti "Tuhan mengetahui dengan esensinya adalah Tuhan mempunyai keadaan mengetahui". Keadaan (*ahwal*) adalah sifat yang tidak ada dan tidak pula. tidak ada. tidak diketahui (*la maujudah wa la ma'dumah, la ma'lumah dan wala majhulah*). Konsep *ahwal* Abu Hasyim memang sulit untuk dipahami seperti memahami konsep *kasb* Asy'ari⁷⁹.

Pada dasarnya semua golongan diatas sama-sama berusaha menghindari banyak yang kekal (*ta'adud al qudamai'*), meskipun dengan konsep dan teori yang berbeda.

Permasalahan yang sering diperdebatkan dan menjadi diskusi yang cukup hangat adalah masalah antropomorfisme. Perdebatan dalam masalah ini mengacu kepada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat tersebut antara lain ayat 5 dan 39 surat Thaha, ayat 88 surat al- Qassas, ayat 75 surat Sad, ayat 64 surat al-Maidah, dan ayat 67 surat al-Zumar.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya :” (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.bersemayam di atas 'Arsy.(QS. Thaha :5)⁸⁰

وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ﴿٣٩﴾

Artinya : ”Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,“(QS. Thaha: 39)⁸¹

⁷⁸ Ia juga adalah seorang tokoh terkemuka Mu'tazilah. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad bin Abd Wahhab bin Salam bin Khalid bin Imran al-Juba'I ia lahir di Juba'I (suatu daerah di Kazakhatan) pada tahun 235 dan wafat tahun303 H.ia adalah tokoh Mu'tazilah di wilayah Bashrah. *ibid*

⁷⁹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam*, hlm 145

⁸⁰ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 476

⁸¹ *Ibid.*, hlm 479

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya : "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah" . (QS. al- Qasas : 88)⁸²

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَتَمَّ كُنْتَ مِنَ
الْعَالِينَ

Artinya : "Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang Telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". (QS. As Shad: 75)⁸³

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ
يَشَاءُ

Artinya : "Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu, Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang Telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki..(QS. al-Maidah: 64)⁸⁴

وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

Artinya : "Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya". (QS. al-Zumar:67)⁸⁵

Kaum Mu'tazilah yang berpegang pada kekuatan akal, menganut paham ini. Tuhan, kata Abd al-Jabbar, tidak dapat mempunyai badan materi dan oleh karena itu tidak mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani harus diberi interpretasi lain. Dengan demikian, kata *al-'Arasy*, tahta kerajaan diberi interpretasi kekuasaan, *al-Ain*, mata diartikan pengetahuan, *al-wajh*, muka ialah esensi, dan *al -yad*, tangan, adalah kekuasaan.

⁸² *Ibid.*, hlm. 625

⁸³ *Ibid.*, hlm.741

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 171

⁸⁵ *Ibid.*, hlm 755

Kaum Asy'ariyah juga tidak menerima antropomorfisme dalam arti bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat-sifat jasmani manusia.⁸⁶ Sungguhpun demikian mereka tetap mengatakan bahwa Tuhan sebagai disebut dalam al-Qur'an, mempunyai mata, muka, tangan, dan sebagainya itu tidak sama dengan manusia atau dengan istilah (*la yukayyaf wa la yuhadd*) artinya tidak digambarkan bagaimana cara dan batasannya. jadi mereka tetap berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jasmani seperti makhluk, karena Tuhan mengatakan:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٦٧﴾

Artinya : "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.

Kaum Maturidiyah Bukhara, berbeda dengan Asy'ariyah. Sebagai yang dikatakan Al Bazdawi, bahwa tangan, muka, dan mata Tuhan, yaitu sifat tertentu bukanlah anggota badan Tuhan. Yaitu sifat yang sama dengan sifat-sifat lain seperti daya, pengetahuan dan kemauan.⁸⁷

7. Konsep Iman

Konsep iman⁸⁸ dipengaruhi oleh teori mengenai kekuatan akal dan fungsi wahyu. Dalam aliran-aliran yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak mempunyai arti pasif, iman tidak mempunyai arti *tasdiq*, yaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar.⁸⁹

Di kalangan Mu'tazilah terdapat beberapa definisi iman tapi semua itu tidak jauh berbeda. Abu Hasyim umpamanya, memberikan definisi

⁸⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, op. cit, hlm. 136

⁸⁷ *ibid.*, hlm. 137-139

⁸⁸ Kata *Iman* yang secara lughawi berarti percaya diulang dalam al-Qur'an sebanyak 812 kali, yaitu dalam bentuk masdar 45 kali, dalam bentuk *fi'il madi* sebanyak 343 kali, dalam bentuk *fi'il mudari'* sebanyak 175 kali, dalam bentuk ism fa'il sebanyak 230 kali, dan dalam bentuk *fi'il amr* sebanyak 19 kali. jumlah tersebut belum termasuk kata lain yang seakar dengan kata iman. Seperti *amn*, *aman*, *amanah*, *amin*. lihat *Al Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an Karim*, hlm. 81-93

⁸⁹ *Teologi Islam. Op.cit.*, hlm147

iman, dengan pelaksanaan perintah-perintah Tuhan yang wajib , tidak termasuk yang sunnat, serta menjauhi perbuatan-perbuatan buruk.. menurut Abu Huzail, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qadi Abd al-Jabbar, iman bukan hanya melaksanan perintah Tuhan yang wajib saja, tetapi juga yang sunnat serta menjauhi perbuatan-perbuatan tercela. Sedang al-Nazzam, sebagaimana yang dikutip Harun, iman adalah menghindari dosa-dosa besar. Untuk mendukung pendapat Abd Jabbar beliau menggunakan ayat 2 surat al-Anfal.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “ *Sesungguhnya orang-orang yang berimanialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.* (QS. Al-Anfal:2)

Aspek penting lainnya dalam konsep *Mu'tazilah* tentang Iman adalah mereka identifikasikan sebagai *ma'rifat* (pengetahuan dan akal). Ma'rifat menjadi unsur yang tak kalah penting dari iman karena pandangan *Mu'tazilah* yang bercorak rasional⁹⁰ al-Qadhi Abd al-Jabbar, menolak pengertian iman yang timbul yang hanya terbatas pada pengetahuan dengan akal budi atau hanya bersifat pengakuan lisan. Dan juga menolak pengertian iman yang hanya berbentuk pembenaran dengan hati. Karena baginya iman bukan sekedar itu tetapi harus meningkat menjadi 'amal (perbuatan), yaitu menjalankan perintah-perintah Allah, baik yang wajib maupun yang sunnat, serta menjauhi perbuatan-perbuatan tercela.⁹¹

Bagi kaum Asy'ariyah, dengan keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Iman

⁹⁰ Abdurrozaq dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam.*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 147

⁹¹ Tafsir Tematik ayat-ayat kalam, *op.cit.*, hlm. 84-85

tidak bisa merupakan ma'rifat atau amal. Manusia dapat mengetahui kewajiban itu dengan wahyu. Wahyullah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia, bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan, dan manusia harus menerima kebenaran berita ini. Oleh karena itu iman menurut Asy'ariyah adalah *tasdiq* dan batasan iman, sebagai diberikan al-Asy'ari, ialah *al-tasdiq bi Allah*, yaitu menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan. al-Bagdadi menyebut batasan yang lebih panjang. Iman adalah *tasdiq* tentang adanya Tuhan, rasul-rasul, dan berita yang mereka bawa, *tasdiq* tidak sempurna apabila tidak disertai dengan pengetahuan. Bagaimanapun iman hanyalah *tasdiq* dan pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar.

Abu Hasan al-Asy'ari tidak setuju memasukan pengakuan dengan lidah (*iqrar bi al Llsan*) menjadi (*juz'*) dari iman, sebagaimana pendapat Karamiyah. Ia juga tidak setuju memasukkan 'amal sebagai bagian dari iman, sebagaimana pendapat Khawarij dan Mu'tazilah. Aliran Asy'ariyah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas ,mempergunakan dalil naqli untuk mempertahankan pendapatnya. Yakni ayat 4 surat Ibrahim, ayat 195 surat al-Syuara', dan ayat17 surat Yusuf.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim :4)⁹²

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Artinya : "Dengan bahasa Arab yang jelas.(QS. al- Syuara':195)⁹³

⁹² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 379

⁹³ *Ibid*, hlm. 587

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya : "Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."(QS. Yusuf:17)⁹⁴

Ayat-ayat di atas menurut Asy'ari, menunjukkan bahwa informasi tentang agama yang harus diimani, yang disampaikan lewat bahasa kaum tempat rasul itu diutus dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Oleh sebab itu lanjut al- Asy'ari, iman berarti tasdiq (pembenaran dalam hati) atas apa diturunkan oleh Allah.⁹⁵ Sementara ayat 17 surat Yusuf di atas dipahami oleh al-Asy'ari dengan adanya hubungan antara kata mu'min dan sadiqin oleh sebab itu, iman dalah *al- tasdiq bi al -qalbi* (pembenaran dengan hati).⁹⁶

Kaum Maturidiyah Bukhara mempunyai paham yang sama dalam hal ini dengan kaum Asy'ariah. Sejalan dengan pendapat bahwa akal tidak sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak dapat mengambil bentuk ma'rifat atau amal tetapi haruslah merupakan tasdiq.

Sedang bagi golongan Maturidiyah Samarkand, iman mestilah tasdiq, karena bagi mereka akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.⁹⁷

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 350

⁹⁵ *Al Luma'.*, *op.cit.*, hlm. 123

⁹⁶ *Ibid*.

⁹⁷ *Ibid*.

BAB III

HASBIE ASH- SHIDIQIE DAN TAFSIR AN- NUR

A. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasbie .H. Muhammad Husain bin Muhammad Mas'ud bin Abdul Rahmad ash-Shidiqie, ia dilahirkan pada bulan 'jumadil akhir' tahun 1321 H. bertepatan dengan 10 maret 1904 M. di Lhouk Sumawe kurang lebih 273 km sebelah timur Banda Aceh dan wafat pada tanggal 10 desember 1975 M.¹

Gelar ash-Shidiqie adalah nisbah dari silsilah keturunan beliau dari sahabat Abu Bakar ash-Shidiq, sahabat Rasulullah SAW. Pertemuan nasab ini terjadi pada urutan ke 37. Orang tua beliau bernama Muhammad Husain bin Muhammad mas'ud beliau adalah termasuk keluarga Teungku (sebutan kyai di Jawa) di Aceh utara sedang isterinya yaitu Tengku Amrah, puteri Tengku Abdul Aziz yang masih saudara sepupunya, Teungku Amrah termasuk keluarga Qadhi yang sudah turun temurun di Aceh utara dengan sebutan Qadi Chik Maha Raja Mangkubumi.

Kendati lahir di saat ayahnya menjabat sebagai Qodhi Chik, tidak serta merta kanak-kanaknya bergelimangan harta, kemewahan dan kesenangan. Ia tidaklah dimanja, tetapi malah dihipit berbagai penderitaan. Betapa tidak ketika Hasbie berusia 6 tahun ibunya wafat dan selanjutnya diasuh oleh Teungku Syamsiyah salah seorang bibinya,²

Hasbie lahir di suatu daerah yang masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat kepada ajaran-ajaran agama. Julukan "Serambi Mekah" dan pemberian status sebagai Daerah Istimewa, merupakan bukti bagaimana masyarakat di sana mempunyai penghayatan yang tinggi kepada nilai-nilai keagamaan. Begitu pula perang Aceh yang merupakan perlawanan

¹ Teungku Muhammad Hasbie Ash Shiddiey, *Pedoman Puasa*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, cet.2007), hlm 362

² Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir*,(Yogyakarta: Pustaka Insan Madani , 2007), Hlm. 202

terhadap Belanda dalam tempo yang cukup panjang, pada hakikatnya adalah perang agama. Mereka menganggap bahwa perang tersebut adalah perang suci untuk melawan orang-orang kafir.

Pada waktu kecil ia sempat menyaksikan dahsyatnya perang tersebut dan melihat kekejaman orang-orang Belanda dan penderitaan serta kesengsaraan masyarakat akibat peperangan tersebut. Keadaan ini memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap pembentukan jiwanya. Ia menjadi orang yang sangat keras dan teguh mempertahankan prinsipnya.³

Sejak kecil ia sudah dikenal pemberontak terhadap lingkungannya, terutama apabila ia menjumpai hal-hal yang tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Di dalam usia yang sangat muda ia telah menghadiri diskusi-diskusi yang membahas masalah-masalah agama yang diselenggarakan oleh ulama'-ulama' senior. Dalam diskusi-diskusi ia telah menunjukkan kecakapannya, dimana ia selalu menyanggah dan mengajukan pendapat-pendapatnya dengan argumentasi yang tepat, sehingga pendapatnya tidak asing bagi lawan-lawan bicaranya, tetapi pendapatnya tersebut tidak dapat dibantah oleh mereka.⁴

Sebagaimana layaknya anak-anak Teungku lainnya, maka setelah dari orang tuanya, ia dikirim ke daerah Dayah (pondok pesantren) di Aceh, karena lahir dilingkungan yang kental warna agamanya, maklum bila Hasbie berhasil menghantamkan al-Qur'an pada usia 8 tahun. Sebelumnya ia belajar qira'at, tajwid, dasar-dasar tafsir dan fiqih kepada ayahnya sendiri. Kemudian itu ia dikirim ke pesantren tempat kelahirannya. Delapan tahun lamanya Hasbie berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Tahun 1912M, ia tercatat sebagai santri pada Dayah Tengku Chik Piyung guna mendalami gramatika Arab, terutama ilmu Nahwu dan Sharaf setahun di sana, Hasbie melanjutkan ke Dayah chik di Bluk Kayu. Setahun berikutnya, ia pindah ke

³ H. Nouruzzaman Shiddiqy, *Muhammad Hasbie Ash Shidiqie dalam Persepektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia.* (Agama Islam Negri Sunan Klijaga Yogyakarta, 1987), hlm. 122

⁴ *Ibid.*

Dayah Tengku Chik di Blang Kabu Geudong. Lalu ke Dayah Tengku Chik di Blang Manyak Samakurok selama setahun.⁵ Selama Ilmu yang diperolehnya dirasa cukup, pada tahun 1916M, Hasbie merantau ke pesantren Tengku Chik Idris di Tanjungan Barat, Samalanga. Dayah ini merupakan Dayah terbesar dan terkemuka di Aceh Utara yang memfokuskan kurikulum pendidikannya pada bidang fiqih. Dua tahun disana, Hasbie pindah kepada Tengku Chik Hasan di Kruengkele. Disana ia mendalami disiplin ilmu hadits dan fiqih sekaligus selama dua tahun. Pada tahun 1920M, oleh Tengku Chik Hasan ia diberi syahadah(semacam ijazah) oleh karenanya ia berhak membuka Dayah sendiri.

Bacaan Hasbie tidak terbatas pada buku-buku yang beraksara Arab, tetapi juga buku-buku beraksara Latin, seperti buku berbahasa Belanda. Kemahiranya membaca aksara latin diperoleh dari pengajaran kawanya yang bernama tengku Muhammad. Bahasa Belanda dikuasainya dari seorang warga Belanda sebagai imbal balik atas pengajaran bahasa Arab yang telah diberikan kepadanya.

Pada tahun 1926M (usia 22) beliau pergi ke Surabaya yaitu perguruan al- Irsyad untuk memperdalam Ilmu yang sudah ia peroleh di Aceh. Di Surabaya , dia mengkhususkan pada bidang bahasa, hukum Islam dan menambah wawasan daya fikirnya. Kemampuan membaca dan menulis aksara latin ia dapat secara sembunyi-sembunyi dari seorang teman karibnya. Dan alat tulisnya pun tidak menggunakan kertas dan pensil tapi dengan mencoret-coret di atas tanah. Sehingga dalam waktu yang singkat ia sudah menguasainya dengan baik. Begitu pula penguasaanya terhadap bahasa Belanda, ia dapatkan bukan melalui bangku sekolah tetapi melalui seorang belanda yang ingin belajar bahasa arab.

Pada waktu mudanya ia aktif berorganisasi. Prinsipnya dalam berorganisasi adalah organisasi bukanlah sebuah tujuan tetapi alat saja.

⁵ Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir, op.cit.*, hlm. 203

Organisasi-organisasi Islam menjadi Satoe⁶, Jong Islamieten Bond, Nadhil Islahil Islami⁷, Muhammadiyah⁸ dan keaktifan berorganisasi terus ditekuninya, hingga Hasbie diangkat menjadi anggota konstituante utusan partai MASYUMI.

Nasib beliau pada masa awal kemerdekaan sangat mengenaskan selama dua tahun lebih sejak bulan maret 1366/1946 dia disekap oleh Gerakan Revolusi Sosial di Aceh. Satu tahun lebih dia mendekam di lembah Burnitelong⁹ dan Takengon setelah beberapa hari dikurung di Tangse dan selama satu tahun lebih berstatus sebagai tahanan kota. Apa yang menjadi alasan Hasbie, memang tidak jelas. Menurut riwayatnya Hasbie tidak pernah diinterogasi dan tidak pula diajukan ke pengadilan.

Hasbie diijinkan pulang ke Lhouk Sumawe pada pertengahan tahun 1367/ 1947. untuk sementara dia masih berstatus tahanan kota, namun diijinkan mengajar bahkan menjadi kepala sekolah menengah Islam (SMI) di louksumawe.

Sepulang dari Surabaya beliau langsung mendarmabaktikan diri pada dunia pendidikan, beliau mengajar di madrasah al-Irsyad cabang Lhouk Sumawe, dan kemudian pada tahun 1938 diangkat menjadi direktur pada sekolah yang sama. Tahun 1929 beliau juga memimpin madrasah al-huda di Kraungmane. Pada tahun 1983 M beliau menjadi guru agama pada HIS (

⁶ organisasi ini didirikan oleh al-Kalili pada tahun 1339/1920, al-Kalili tertarik pada Hasbie karena dia adalah anak yang cerdas, mempunyai minat terhadap ilmu, jago debat, dan berpendirian teguh tanpa khawatir dibenci orang. Agar hasbie lebih matang maka al Kalili menganjurkan Hasbie untuk pergi ke Surabaya untuk belajar. Teungku Hasbi Ash-Shiddie, *Tafsir Al-Qur'an Majid An Nur*, Jakarta: C.V. Rizki Grafis, Cet ke: II, 1995, hlm. xvi

⁷ Organisasi ini didirikan di Kutaraja pada tahun 1351/1932 yang diketuai oleh T.M.Usman. *Ibid*, hlm. xvii

⁸ Disamping beliau mendaftar diri menjadi anggota Nadhil Islahil Islami beliau juga mendaftar menjadi anggota Muhammadiyah. Pada tahun 1357/1938 menduduki sebagai ketua cabang Kutaraja dan tahun-tahun 1362/1946 menduduki jabatan konsul (Ketua Majlis Wilayah) Muhammadiyah Aceh. *Ibid*

⁹ Di sini Hasbie menulis naskah kasar buku al Islam, ia mengibaratkan apa yang ada disekelilingnya dengan kedaan islam dan mentamsilkan islam sebagai sebatang pohon. *ibid*, hlm. xviii

Hollansch Inlansche Schoul) dan MULO (Maer Uitgebreidt Inlandsahe School) Muhammadiyah di KotaRaja.¹⁰

Pada zaman Jepang beliau diangkat menjadi hakim pada pengadilan tinggi agama Islam di Aceh, dan setelah kemerdekaan Republik Indonesia beliau mengajar pada Ma'had Iskandar Muda di kabupaten Aceh besar. Ketika pada tahun 1951 M di Yogyakarta berdiri PTAIN, maka oleh KH. Wahid Hasyim (menteri agama pada waktu itu), beliau diangkat menjadi Direktur sekolah persiapan PTAIN. Pada lembaga pendidikan tinggi ini karier beliau terus menanjak, pada tahun 1957 M beliau diangkat menjadi Dekan fakultas Syariah. IAIN sunan Kali Jaga yang di jabatnya sejak tahun 1960 sampai 1972 dan bersamaan dengan itu beliau merangkap sebagai wakil Rektor bidang kemahasiswaan di perguruan tinggi tersebut. Kecuali itu, Hasbie juga mengajar dan memegang jabatan-jabatan struktural diberbagai Perguruan Tinggi Swasta. Tahun 1961M- 1971M, ia menjabat sebagai Rektor UniversitasAl Irsyad, Surakarta, di samping memegang jabatan yang sama di Universitas Cokroaminoto. Sejak tahun1964M , ia mengajar di Universitas Islam Indonesia(UII), Yogyakarta. Di tahun 1967M, hingga wafatnya, 19 Desember 1975 M, ia mengajar sekaligus menjadi dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.

Sebagai seorang yang melontarkan gagasan-gagasan baru, tentu saja menimbulkan reaksi yang bermacam-macam ada yang mendukung dan ada pula yang menantangnya. Ia pernah dituduh sesat, pengikut Wahabi, kafir dan pernah pula dijebloskan kedalam penjara dalam waktu yang cukup lama. Tetapi lambat laun pemikiran-pemikiran beliau dapat di terima secara luas. Dari kalangan modernis atau tradisionalis, mengakui kedalaman ilmu dan keluasan pandangannya.

¹⁰ Adalah ibu kota karisidenan dan bekas pusat kerajaan Aceh tempo dulu.

B. Karya Tulis

Atas dasar aktifitas beliau dalam ilmu agama Islam dan sebagai seorang alim yang sangat produktif, beliau banyak menulis 72 judul buku dan 50 artikel di berbagai bidang ilmu agama yang meliputi bidang tafsir, hadits, fiqh, tauhid, falsafat dan Pedoman ibadah umum, hasilnya dapat di manfaatkan oleh orang awam maupun tradisional Yaitu:

1. Tafsir dan Ilmu Qur'an
 - a. *Tafsir al-Qur'an Majid An Nur.*
 - b. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*
 - c. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an /Tafsir*
 - d. *Tafsir Bayan*
2. Hadits
 - a. *Mutiara Hadits (jilid I-VIII)*
 - b. *Sejarah pengantar ilmu Hadits*
 - c. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*
 - d. *Koleksi hadis-hadis Hukum (I-IX)*
3. Fiqih
 - a. *Hukum-hukum Fiqh Islam*
 - b. *Pengantar Ilmu Fiqh*
 - c. *Pengantar Hukum Islam*
 - d. *Pengantar Fiqh Muamalah*
 - e. *Fiqh Mawarits*
 - f. *Pedoman Sholat*
 - g. *Pedoman Zakat*
 - h. *Pedoman Puasa*
 - i. *Pedoman Haji*
 - j. *Peradilan Hukum secara Islam*
 - k. *Interaksi Fiqh Islam dengan Agama lain (Hukum antar Golongan)*
 - l. *Kuliah Ibadah*
 - m. *Pidana mati dalam Syariat Islam*

4. Umum

a. Al-Islam (jilid I-II)¹¹

C. Gambaran Tafsir An-Nur

Di bidang tafsir al-Qur'an, Hasbie menulis dua tafsir, yaitu *tafsir an-Nur* (1956) dan *tafsir bayan* (1966). Tafsir an-Nur ditulis ditengah perdebatan tentang boleh dan tidaknya menerjemahkan sekaligus menulis al-Qur'an dengan bahasa non Arab.¹² Bagi Hasbie, al-Qur'an bersifat universal. Karena itu, demi suksesnya misi transfer pengetahuan, maka pengetahuan bahasa pembaca menjadi penting. Sebab, umat Islam berasal dari ragam suku bangsa dan masing-masing memerlukan lentera Al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an dalam berbagai bahasa menjadi sebuah kebutuhan mendesak, tidak terkecuali bahasa Indonesia.

Hasbie sepenuhnya menyadari bahwa pendapatnya ini berseberangan dengan pendapat majlis ulama-ulama besar Saudi Arabia dalam keputusan No. 67, 21 Syawal 1399H/1978M. Keputusan itu berisi fatwa keharaman menulis (menafsirkan) al-Qur'an dengan menggunakan selain bahasa Arab. Namun semangatnya tak tergerus walaupun harus melawan arus. Ia jalan terus dengan menulis tafsir an-Nur.

Tafsir *An-Nur* merupakan karya monumental Hasbi. Ia berhasil merampungkan penafsiran seluruh isi al-Qur'an, 30 juz. Kadangkala tafsirnya diterbitkan per jilid sejumlah juz al-Qur'an. Setiap jilidnya mencapai kurang lebih 200 halaman. Di lain kesempatan, karya tafsirnya ini diterbitkan menjadi 10 jilid, yang masing-masing jilid memuat tiga juz. Tiap jilid berisi kurang lebih 3x200 halaman, yakni 600 halaman. Kemungkinan besar, tafsir ini ditulis mulai tahun 1950M-1970M, memakan waktu selama kurang lebih 20 tahun.¹³

¹¹ Hasbie ash-Shidiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid I, hlm. 20-21

¹² *Profil Para Mufassir, op. cit.*, hlm. 206

¹³ *Ibid*, 206-207

Dalam menyusun kitab tafsir, Hasbie banyak berlandas pada sumber-sumber ayat al-Qur'an, riwayat Nabi saw. Riwayat sahabat dan tabi'in, teori-teori ilmu pengetahuan, pengalaman dan pendapat para mufassir. Ia menyusun Tafsir an-Nur dengan sistematika pembahasan yang relative gamblang. Harapanya tafsir tersebut mampu menggugah minat pembaca sekaligus memudahkannya untuk mencerna kandungan al-Qur'an. *tafsir an-Nur* bahkan didaulat sebagai salah satu kitab tafsir rujukan lembaga penyelenggara penerjemah kitab suci al-Qur'an dalam tugasnya menerjemahkan al-Qur'an.¹⁴

D. Metode dan Sistematika

Untuk menentukan metode apa yang dipakai Prof. DR Hasbie, kiranya perlu diketahui motivasi dan sumber-sumber tafsir an-Nur. Dan ini dapat dilihat dari kata pengantar beliau yang diberi judul "penggerak usaha" sebagai berikut:

"Indonesia saat ini membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia, maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana, yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat sendiri sebagaimana Allah telah berfirman: bahwa al-Qur'an itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentahkilan ilmu dan pengalaman, yang menjadikan intisari pendapat ahli dalam berbagai cabang pengetahuan yang diisyaratkan al-Qur'an secara ringkas. Dengan berharap taufiq dan inayah yang maha pemurah lagi maha penyayang, kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadits yang mu'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal. Saya menyusun kitab tafsir ini dengan saya namai *an-Nur*.¹⁵

¹⁴ *Ibid.* hlm. 208

¹⁵ Teungku Hasbie ash-Shidiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995). Cet. II, hlm. xiii

Dari ungkapan beliau di atas maka motivasi beliau sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia. untuk mendapatkan tafsir yang berbahasa Indonesia yang lengkap serta sederhana dan mudah untuk difahami.

Munculnya berbagai kitab tafsir tidak dapat dipisahkan dari perbedaan metode penafsiran al-Qur'an. Metode di sini diartikan dengan cara kerja mufassir yang dilakukan dengan cara sistematis.

Ada berbagai metode yang dipakai mufassir di dalam menafsirkan al-Qur'an, dan ini erat sekali dengan sumber apa yang mereka pergunakan. Ada tafsir al-Qur'an yang penafsirannya didasarkan atas sumber al-Qur'an, al hadits, riwayat sahabat dan tabi'in yang kemudian dikenal dengan metode bil al-*ma'tsur* atau bil al-manqul.¹⁶

Dan ada pula tafsir yang penafsirannya didasarkan atas sumber ijtihad, berdasar pendapat ulama'-ulama' dan berbagai teori pengetahuan. Penafsiran semacam ini di kenal dengan metode bil al- ro'y atau *ma'qul*.¹⁷

Disamping dua bentuk metode penafsiran sebagaimana di atas, ada juga kecenderungan mufassir untuk memadukan ke dua metode tersebut yaitu dengan cara mula-mula mencari sumber penafsiran dari al-Qur'an, al Hadits maupun dari sahabat, dan tabi'in. Kalau semua itu tidak ada atau mungkin untuk memperjelas dalam penafsirannya maka kemudian didasarkan pada sumber ijtihad.

Penggunaan metode tafsir yang terakhir ini biasa dipakai oleh mufassir-mufassir pada abad modern yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam. Metode semacam ini di Indonesia ini juga dipergunakan oleh Prof . DR. Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, di mana beliau sendiri menyatakan "penafsir hendaknya menjaga sebaik-baiknya antara naql dan akal, antara riwayat dan diroyah. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip pendapat orang yang telah dahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan

¹⁶ Prof Dr. Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 40

¹⁷ *Ibid*

pengalaman". Untuk lebih jelasnya metode yang dipakai Hasbie dalam menafsirkan tafsir an-Nur sebagai berikut:

1. Ayat- ayat al-Qur'an
2. Hadits-hadits nabi yang shohih
3. riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in
4. Teori-teori ilmu pengetahuan dan praktek-praktek penerapannya
5. Pendapat tafsir yang terdahulu yang terhimpun dalam kitab mu'tabarah.¹⁸

Berdasarkan sumber-sumber yang dipakai oleh Prof DR Hasbie tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode yang dipakai adalah campuran antara metode bi al-*ma'tsur* dengan metode bi al-ro'y. Hal ini juga telah beliau kemukakan: bahwa dalam menyusun tafsir ini, Hasbie berpedoman pada tafsir induk, baik itu kitab tafsir bi al-*ma'tsur* maupun tafsir bi al-*ma'qul*. Sehingga pendekatan yang beliau lakukan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah pedoman pada shahibul manqul wa shorihul *ma'qul* yakni berpedoman kepada riwayat yang shahih dan pertimbangan penalaran yang sehat dengan pendekatan secara *tahlili*.¹⁹ Hal ini dapat dicontohkan, sebagaimana ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَدَسِّفُكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

¹⁸ Hasbie ash Shiddiqie. *Tafsir An Nur*, op. cit., hlm. xii

¹⁹ *Corak Pemikiran Tafsir al-Qur'an pada Abad XX*, oleh Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 1992-2993, hlm. 71

Di dalam menafsirkan ayat tersebut beliau berusaha menjelaskan dan sekaligus mengkaitkan dengan surat al-An'am ayat 165, al-Naml ayat 62 dan al-Tahrim ayat 6:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-An'am: 165)

أَمْ مِنْ تَحِيْبِ الْمُضْطَرِّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَعْلَاهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). (An-Naml: 62)

Yang dimaksud dengan menjadikan manusia sebagai khalifah ialah menjadikan manusia berkuasa di bumi.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Tahrim:6)

Begitu juga pada waktu menjelaskan tentang kelebihan manusia dibandingkan malaikat. Beliau mengkaitkan kelebihan manusia dengan

penguasaan pada berbagai ilmu pengetahuan yang tentunya sebagai produk karya akal.

Selanjutnya sistematika yang dipakai Hasbie ash-Shidique dalam tafsir an-Nur, sesuai dengan data yang ada dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Penyebutan ayat menurut kitab mushaf,
- b. Penerjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia,
- c. Penafsiran ayat yang ditafsirkan dengan mengambil intisarnya,
- d. Penjelasan ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat yang ditafsirkan,
- e. Keterangan tentang sebab-sebab turun ayat jika ada yang shohih.²⁰

Namun setelah diperhatikan model penafsiran yang ada pada An Nur dapat diketahui bahwa sistematika penafsirannya terdiri dari empat tahap pembahasan yaitu:

- Penyebutan ayat secara tartib mushaf, tanpa diberi judul.
- Terjemahan ayat dengan bahasa Indonesia dengan diberi judul "terjemahnya"
- Penafsiran masing-masing ayat, dengan didukung oleh ayat lain, hadits, riwayat shahabat dan tabi'in serta berbagai penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut, dan tahapan ini diberi judul "tafsirannya"
- Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat dengan diberi judul "kesimpulan".

Sistematika semacam di atas dapat dilihat dalam berbagai uraian dalam tafsir an-Nur.

E. Pembahasan Ayat-Ayat Kalam Tafsir An Nur

1. Fungsi Akal dan Wahyu

Dalam persoalan akal Hasbie berpendapat bahwa di samping wahyu, akal itu mempunyai kedudukan utama di dalam Islam. Bahkan salah satu keistimewaan al-Qur'an dari kitab-kitab suci lainnya adalah

²⁰ Hasbie ash-Shiddiqie, *Tafsir an Anur*, op. cit, hlm. xi

ajakannya kepada pemeluknya untuk menggunakan akal pikirannya, yang merupakan karunia tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia dan merupakan pembeda antara makhluk-makhluk lainnya.

Sedemikian tinggi kedudukan akal menurut al-Qur'an sehingga dianggapnya sebagai saudara kembar dengan agama itu sendiri. Oleh karenanya, para ulama' bersepakat, bahwa mungkin Islam mendatangkan sesuatu yang belum di pahami, akan tetapi tidak mungkin Islam mendatangkan hal-hal yang mustahil bagi akal. Di antara ketetapan-ketetapan Islam, ada yang tidak dapat diterima kebenarannya, kecuali dibantu oleh akal. Seperti mengetahui dan mengakui adanya Tuhan, qudrat-Nya, ilmu-Nya dan membenarkan kerasulan seorang rasul dan nabi.²¹

Karena penghargaan yang tinggi terhadap akal, Hasbie mengutip pendapat Ibnu Rusyd tentang penetapan adanya Tuhan dengan jalan yang diutamakan al-Qu'an, yaitu adanya dalil Inayat dan Ikhtiro²². Dalil inayat merupakan dalil yang berpijak pada dua dasar, yang kedua-duanya diakui bersama, yaitu: pertama, alam ini dengan segala unsur-unsurnya bersesuaian bagi wujud insan dan bagi wujud segala yang maujud, kedua, dia bersesuaian pula dengan segala unsur-unsurnya untuk suatu perbuatan, dan ditujukan untuk satu tujuan. Seterusnya untuk menetapkan adanya Tuhan, kita perhatikan inayat atau perhatian dan keindahan yang sangat besar yang diperoleh manusia. Keserasian susunan alam raya yang serba indah, teratur dan menakjubkan, yang tentu saja ada yang menciptakan dan mengatur. Sebagaimana firman Allah swt:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ
السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٥﴾

²¹ Hasbie Ash Shidiqie, *al- Islam*. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 2001) . untuk selanjutnya disebut Al-Islam

²² *Ibid.* hlm . 114

Artinya: apakah kamu tidak melihat, bahwa Allah telah memudahkan untukmu segala apa yang di bumi dan memudahkan bahtera yang berlayar dalam lautan dengan perintahNya, dan Allah yang menahan langit dan jatuh atas bumi, terkecuali atas izinNya, bahwasanya Allah sangat pengasih lagi sangat penyayang. (al Hajj:65)

Tuhan memberikan kemudahan bagi manusia untuk memanfaatkan hasil alam yang diciptakan-Nya. Tuhan menciptakan tanah yang subur dan mengajari cara bercocok tanam agar manusia beroleh bahan pangan. Di atas daratan bumi Tuhan menebarkan berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan yang disamping memenuhi kebutuhan manusia juga memberikan keseimbangan ekosistem bumi. Tuhan menciptakan laut dan lautan sebagai sumber penguapan dan penghasil hujan. Di dalamnya dihidupkan pula berbagai jenis ikan, mutiara, dan lain-lainnya. Didalam perut bumi tersedia pula berbagai macam-macam tambang yang diperlukan oleh manusia. Kepada manusia diberikan pula ilmu sehingga dapat memanfaatkan kelap-kelip bintang di angkasa menjadi petunjuk arah baginya. Memang Tuhan mengatur ala mini dengan sempurna, dan semua Makhluk-Nya tunduk pada aturan yang ditetapkan-Nya.²³

Jalan Ikhtira' adalah menetapkan bahwa alam ini ada setelah diciptakan. Segala yang baru, tentu dengan sendirinya membutuhkan sesuatu yang menciptakannya, yaitu Allah. Jika memperhatikan benda-benda padat, maka terlihat adanya satu proses evolusi (berdiri, hidup dan maju berangsur-angsur mencapai kesempurnaan). dan akal tidak mungkin menerima, bahwa benda-benda itu sendiri yang mengadakan hidupnya²⁴. Kalau demikian, mau tidak mau ada yang membuatnya hidup yaitu Allah sebagaimana firmanNya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ

²³ Hasbie ash-Shiddiqie , *Tafsir An Nur*, op.cit, jld III, juz 17 hlm. 2706

²⁴ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, op.cit., hlm. 93-94

فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *Bahwasanya pada kejadian langit dan bumi, pada pertukaran malam dan siang pada bahtera yang berlayar ditengah-tengah lautan mengangkut segala yang memberi manfaat bagi manusia, pada air yang Allah turunkan dari langit, lalu dihidupkan bumi yang telah kering, dan menebarkan dalam segala jenis binatang, pada mengisar-ngisarkan angin dan pada awan yang ditundukkan antara langit dan bumi, sungguh ada ayat-ayat (tanda-tanda adanya Allah) bagi manusia yang berakal . (Q.S. Al Baqarah: 164)*

Ayat ini menyatakan, bahwa dalam kejadian langit dan bumi ada beberapa tanda (ayat) tentang adanya Allah. Ayat dalam bahasa al-Qur'an diartikan dengan beberapa arti. Tanda yang nyata dapat dilihat, atau dapat dipikirkan seperti papan nama jalan yang diletakkan di persimpangan jalan, yang dapat dilihat dan dipegang dan tentu pula ada yang membuatnya . diantara keesaan Allah yang dijelaskan pada ayat diatas adalah:

1. Kejadian langit
2. Pergantian malam dan siang.
3. Kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia.
4. Air yang diturunkan dari langit.
5. Menghidupkan bumi setelah mati.
6. Berkeliaran berbagai jenis hewan.
7. Perkiraan angina.
8. Awan di suruh bekerja di langit dan bumi.²⁵

Dalam persoalan apakah akal semata dengan tanpa bantuan wahyu dapat mengetahui Tuhan, Hasbie berpendapat bahwa sebenarnya akal sendiri tanpa bantuan wahyu dapat mencapai pengetahuan. Kesiediaan

²⁵ *Ibid.* jld. I , juz 2, hlm. 256-259

beliau untuk menerima dalil al-ikhtira' dan inayat dan inayat, merupakan penegasan beliau bahwa ia berkeyakinan akal semata dapat mencapai pengetahuan terhadap Tuhan, meskipun tidak dibantu wahyu. Selanjutnya ia mengutip pendapat Jamaluddin al-Qasimi tentang cara-cara membuktikan adanya Tuhan diantaranya adalah sebagai berikut:²⁶

1. Fitrah manusia.

Fitrah manusia ialah merasakan adanya Allah dan tunduk berbakti kepada Tuhan yang menjadikannya, yang berkuasa atas segala alam.²⁷ Perasaan ini adalah suatu sifat manusia yang sudah terpatrit dalam jiwa dengan bukti apabila kita terkena musibah maka kita meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa tanpa diminta lidahnya untuk memajukan permohonan. Sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: *kemudian apabila kamu ditimpa bencana, kepada Nya kamu memohon perlindungan. (Q.S. al-Baqarah: 53)*

2. Jalan kebutuhan.

Menurut Ibnu Khaldun dalil ini merupakan dalil yang paling dekat yang dapat dipergunakan untuk meyakini adanya Allah. Segala kejadian alam adalah maujud baik berupa zat atau perbuatan dan pasti memiliki ilat dan sebab-sebab yang mendahuluinya atau dengan kata lain berlakunya hukum sebab akibat.²⁸

3. Kesaksian filosofis zaman dahulu

Menurut uraian filosofis Ibnu Maskawaihi, bahwa seluruh filosof-filosof zaman sepakat menetapkan adanya Tuhan yang menciptakan alam. Paham Aristoteles yang mengatakan keqadiman alam yang menyalahi paham Plato, telah dibantah oleh al Farabi.

²⁶ Hasbie ash-Shiddiqie, *Al Islam*, op. cit, hlm. 123

²⁷ Syeh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi al-Dyimimsqi, *Kitab Dalail Al-Tauhid*, beiruyt: al-maktabah atssaqaqah al-diniyah, 1283-1332, hlm. 59

²⁸ *Ibid.*, hlm. 59

Sebenarnya menurut pemeriksaan al-Farabi, Aristoteles tidak berpendapat demikian. Aristoteles tidak berpendapat demikian. Aristoteles dalam kitabnya *Theologinya* menetapkan adanya Tuhan yang menjadikan alam dari yang semula tidak ada seperti yang dijelaskan oleh Plato.²⁹

Dari sebagian cara yang telah disebutkan diatas, manusia dengan akal yang diberikan oleh Tuhan dapat mencapai pengetahuan bahwa Tuhan itu ada, meskipun tidak dibantu oleh wahyu. Hal ini telah dibuktikan bahwa dalam sejarah umat manusia dari masa ke masa dan di mana saja, selalu memperlihatkan bahwa setiap suku atau bangsa tentu beragama dan percaya adanya Tuhan, meskipun diantaranya ada yang menambah dan mengurangi.³⁰

Sebagai kelanjutan dari urainya tentang peranan akal dan wahyu, yakni bahwa akal mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam Islam dan merupakan saudara kembar dari wahyu, Hasbie berpendapat bahwa akal semata itu dapat mengetahui hal-hal yang baik dan jahat.

Dengan mengutip al-Mawardi, ia mengatakan bahwa akal itu adalah pokok segala pengetahuan (*al-Aql al-Ulum*). Dari padanya dapat diperoleh ilmu yang dapat membedakan (ikhtiar) antara kebenaran dan kebatilan, yang shahih dan fasid, serta mungkin dan mustahil.³¹

Adapun mengenai kewajiban mengetahui Tuhan dan mengerjakan perbuatan baik serta meninggalkan perbuatan jahat, menurut Hasbie tidak dapat dijangkau oleh akal semata itu semua hanya bisa dijangkau oleh wahyu yang disampaikan kepada rasul-rasul Tuhan oleh karenanya manusia membutuhkan rasul untuk memimpin, membimbing manusia, istimewa dalam keadaan-keadaan yang tidak dapat dijangkau oleh rasio, dengan mengutip pendapat Abduh bahwa

²⁹ *Ibid.*,69

³⁰ Hasbie ash-Shiddiqie, *Al Islam* , op. cit, hlm. 142

³¹ *Ibid.*, hlm. 112

manusia membutuhkan rasul dapat dibuktikan dengan dua jalan yaitu: pertama, berdasarkan kepercayaan, bahwa manusia itu kekal sesudah matinya di dunia ini, dan bahwa jiwa itu akan hidup lagi di alam yang kedua. Kedua, berdasarkan watak manusia, tabiat untuk bermasyarakat.³²

Dengan demikian persoalan wajib, sunah, halal, makruh dan haram, hanya ditetapkan oleh wahyu dan bukan dengan akal. Perkiraan ini diperkuat lagi dengan konsepnya tentang keesaan Tuhan. Seorang muslim harus beriman bahwa Allah itu Esa dalam Dzat, sifat, wujud, pekerjaan, menerima ibadat, menyelesaikan hajat dan membuat patokan-patokan. Selanjutnya dalam mengimani bahwa Allah itu Esa dalam membuat patokan, setiap mukmin harus beriman bahwa Allah sendiri lah yang menetapkan segala ketetapan.

Bila diperbandingkan wewenang yang diberikan Hasbie bagi akal dengan wewenang yang diberikan oleh aliran-aliran kalam bagi akal, ternyata hampir ada persamaan antara pemikiran Hasbie dan pemikiran yang terdapat dalam aliran Maturidi Bukhara yang sama-sama memberikan wewenang terhadap akal untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada dan untuk mengetahui mana yang baik dan buruk serta sama-sama menyatakan, bahwa akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban, seperti kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan berbuat baik serta menjauhi perbuatan yang dilarang Tuhan.

2. Perbuatan-Perbutan Manusia

Berikut ini akan dijelaskan pandangan Hasbie tentang masalah *free will and predesnation* (Qadariah dan Jabariah) apakah dia berpandangan bahwa manusia tercipta dinamis, aktif dan kreatif, ataukah menganut paham Jabariah yang memandang manusia berpikir positif dan fatalis, hanya menyerah pada nasib dan takdir yang telah ditentukan Tuhan ?

³² *Ibid.*, hlm. 264

Menurut Hasbie bahwa segala sesuatu itu diciptakan berdasarkan takdir yang sesuai dengan hikmah dan sunnah yang telah diciptakan-Nya sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Qamar, 54 : 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan segala sesuatu menurut ukuran tertentu*”.

Semua yang ada dalam hidup ini adalah dengan takdir Allah, yang ditakdirkan sesuai hikmah-Nya dan menurut sunah-sunah-Nya yang telah ditetapkan.³³

Hikmah merupakan faktor-faktor yang dapat memelihara ketertiban pekerjaan, memelihara hukum dan menjaganya dari kerusakan dan kemusnahan, hikmah itu baru mempunyai hikmah memang dikehendaki oleh pembuatnya.³⁴

Sesuai dengan penafsirannya dalam surat Al-An’am (6) : 73, yang menyatakan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan haq (sebenarnya). Hasbie mengatakan, Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan perintah pasti dan benar, dan ciptaannya itu sekaligus pula merupakan tanda-tanda kebenaran-Nya. Yang tegak dengan sunah-sunah yang telah ditentukan-Nya, yang mengandung hikmah yang tinggi dan menunjukkan bukti keberadaan dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Karena itu, Dia tidak menciptakan langit dan bumi untuk hal yang sia-sia dan percuma.³⁵

Berkenaan dengan hal di atas Hasbie juga mengatakan bahwa Allah tidak menjadikan langit dan bumi beserta segala macam kejadian diantara keduanya untuk permainan. Allah menjadikan semua itu dengan berbagai macam keindahan sebagai peringatan dan pelajaran bagi mereka yang mau

³³ Hasbi ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, op. cit., jilid 5, hlm. 4043.

³⁴ Hasbie ash-Shiddiqie, *Al Islam*, hlm. 181.

³⁵ Hasbie ash-shiddiqie, *Op.cit.*, Jilid II, hlm. 1259.

mengambil pelajaran dan manfaat. Semua kejadian alam ini menunjukkan ketinggian hikmah Allah, kesempurnaan kodrat dan keadilan-Nya.³⁶

Selanjutnya dalam menafsirkan surat al-Hadid (57:22) yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِن ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : Tiada suatu bencana yang terjadi di bumi dan qada' pada dirimu sendiri, melainkan yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.

Segala musibah yang menimpa alam raya ini, sudah termaktub dalam lauh *makhfud* sebelum ia terjadi, seperti bencana, penyakit dan berbagai peristiwa alam yang melanda manusia, semua itu sudah tertulis di dalam *lauh mahfudz* sebelum Allah menjadikan alam nyata ini. Maka dunia itu tidak berbeda seperti bayangan yang diperlihatkan pada layar putih. Disini Hasby juga menegaskan bahwa semua itu tidak lepas dari sifat al Ilmu, yang mengetahui apa yang telah, sedang dan akan terjadi. Dan ayat-ayat tersebut dapat pula diartikan bahwa segala bencana yang menimpa manusia terjadi dengan ketentuan-Nya dan tentu saja ketentuan tersebut berdasarkan pada hukum alam atau sunnah-Nya.³⁷ Tetapi dalam menafsirkan surat al-Kahfi (18:17) yang berbunyi :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Artinya: Barang siapa di beri oleh Allah, maka dialah yang memperoleh petunjuk. Barang siapa disesatkan oleh Allah, maka kamu sama sekali tidak akan memperoleh seorang penolong pun yang memberikan petunjuk (jalan yang benar).

Dalam menafsirkan ayat ini, ia menegaskan bahwa petunjuk itu berada di tangan-Nya, yang ia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, kebaikan dan kesesatan seseorang itu ditentukan oleh-Nya sendiri.

³⁶ *Ibid.*, Jilid 3, hlm. 2595.

³⁷ *Ibid.*, Jilid 5, hlm. 4121.

Dalam *Tafsir an-Nur* disebutkan :

”Barang siapa Allah memberikan taufiq untuk petunjuk dengan ayat-ayat-Nya dan hujjah-Nya untuk memperoleh kebenaran sebagai keadaan pemuda-pemuda penghuni gua, maka dialah yang mendapat petunjuk dan memperoleh kebenaran serta mendapat kemenangan dunia dan akhirat ... orang yang disesatkan Allah dan menjalani jalan-jalan kejahatan, sungguh engkau tidak akan memperoleh untuknya seorang penolong yang menunjuknya kepada kebajikan dan jalan-jalan kebaikan di dunia dan akhirat, seperti orang-orang kafir yang mengingkari adanya hari kebangkitan.”

Demikianlah uraian tentang pendapatnya dalam masalah *free will and predestination* yang ia tulis dalam bukunya “*Tafsir an-Nur*”. tetapi dalam bukunya yang lain, *Al-Islam*, memahami pendapatnya tentang masalah *free will and predesnation*, ia menerapkan bahwa segala sesuatu di dunia ini di atur dengan undang-undang yang telah di tetapkan oleh Allah yang tetap dan tidak pernah berganti yang disebut *Al-Qur'an* sebagai *Sunnatullah* itu. Ketika seseorang akan melakukan suatu perbuatan maka ia akan berada dalam *halas al ikhtiyar*, yaitu harus memilih diantara dua pilihan, antara mengerjakan perbuatan tersebut atau meninggalkannya. Kalau ia memilih untuk mengerjakannya, dikerjakanlah perbuatan tersebut sesuai dengan pilihan dan kehendaknya. Tetapi apabila memilih untuk meninggalkannya di tinggalkanlah dengan tanpa dipaksa oleh apapun atau siapapun, ia bebas menentukan pilihannya sendiri.³⁸

Menurut Hasbie, manusia dapat memilih antara iman dan kufur, seperti terlihat dalam penafsirannya pada ayat 108 surat *al-Baqarah* dan 29 surat *al-Kahfi*, menurutnya, manusia itu dapat memilih antara kufur dan iman, berarti Hasbie memandang manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, pilihan untuk menjadi kafir atau mukmin diletakkan Hasbie atas pilihan manusia sendiri, bukan ditentukan oleh Tuhan namun perlu diingat demikian kata Hasbie, kekufuran bukan diperintah Tuhan, karena *Amr* pada surat *al-Kahfi*, 18:29, adalah bagi

³⁸ Journal Teologhia, *Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo*, Semarang, edisi 39, 1997, hlm. 28

tahdid dan wa'id (janji dan ancaman)³⁹ Ia harus berhadapan dengan hal-hal yang berbeda di luar dirinya, yang tidak bisa dikuasai dan diaturinya, dengan demikian ketika manusia melakukan sesuatu, perbuatan tersebut tentu dengan ikhtiarnya. Tetapi selain itu ia dilingkungi oleh beberapa hal yang berada di luar ikhtiarnya. Oleh karenanya, suatu pekerjaan tidak akan berhasil dengan baik, kecuali apabila perbuatan tersebut bersesuaian dengan sebab-sebab yang dimudahkan Allah dan tidak ada halangan-halangan yang merintanginya. Ringkasnya, suatu perbuatan bisa terlaksana dengan baik kalau terkumpul didalamnya dua faktor, kehendak manusia dan kesesuaian perbuatan tadi dengan keadaan di luar dirinya.⁴⁰ Jadi, meskipun keimanan dan kekufuran diletakkan Hasbie atas pilihan manusia, namun kekufuran bukanlah perintah Tuhan sedang iaman diperintah Tuhan, sejalan ini adalah penafsiran Hasbie terhadap ayat 2 surat at Taghabun, yang menyatakan bahwa sebagian memilih dan melakukan kekufuran bertentangan dengan fitrahnya.⁴¹

Meskipun Hasbie memandang manusia mempunyai kebebasan-kebebasan dalam kehendak dan perbuatan, namun kebebasan dan kemampuan manusia bukan tak terbatas. Karena ada hal-hal yang masih belum terungkap bagi manusia, dalam hal seperti ini manusia harus berserah diri kepada Allah. Sehubungan dengan ini Hasbie mengatakan bahwa manusia telah dianugerahi kemampuan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir yang dapat menciptakan sebab-sebab tersebut disamping menyisihkan penghalang yang ada sesuai dengan bakat dirinya.

Dari uraian tersebut, kita bisa melihat bahwa ia tidak konsisten dalam persoalan di atas. Di suatu pihak ia berpendapat bahwa kebaikan dan kejahatan manusia itu berasal dari dirinya sendiri, sehingga ia mendapatkan balasan dari perbuatannya, sedangkan ditempat lain ia berpendapat bahwa hal tersebut dari Allah semata, meski jika diteliti lebih

³⁹ Hasbie ash-Shiddiqie, *Tafsir an-Nur*, jld III, juz 15, hlm., 2407

⁴⁰ Hasbie ash-Shiddiqie, *Al Islam*, hlm. 308.

⁴¹ Hasbie ash Shiddiqie, *Op. cit.*, jld III, juz 28

lanjut pemikiran diatas memiliki kesamaan dengan pemikiran kalam rasional, terutama mu'tazilah, yang memandang bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatan, serta sama-sama mengakui adanya sunnah Allah yang pasti terlaksana dan tidak berubah-ubah.

3. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Seperti diterangkan pada bab yang lalu bahwa dikalangan orang-orang Islam terdapat perbedaan pendapat tentang mutlak atau tidaknya perbuatan Tuhan. Di satu pihak menyatakan bahwa perbuatan Tuhan itu mutlak semutlaknya. Ia bagaikan raja diktator yang mempunyai kekuasaan penuh, sehingga boleh mengerjakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Tuhan boleh mengingkari janji dan melanggar peraturan-Nya, sehingga boleh memasukkan orang kafir dan tidak menta'ati perintah-Nya kedalam surga. Di pihak lain ada yang berkeyakinan bahwa kekuasaan Tuhan itu terbatas walaupun ia itu maha kuasa dan tidak ada satupun yang menandingi kekuasaan-Nya. Ia bagaikan raja agung yang bijaksana. Jadi meskipun mempunyai kekuasaan besar, ia telah membatasi dirinya dengan peraturan-peraturan yang telah diterapkan sendiri.

Ketika Hasbie menafsirkan ayat 20 surat al-Baqarah beliau berpendapat bahwa, Tuhan memang mempunyai kekuasaan mutlak. Apa saja yang dikehendaki Allah, pasti terjadi karena tidak ada sesuatupun yang dapat melemahkan-Nya baik di bumi maupun di langit.⁴²

Namun, kekuasaan dan kehendak Tuhan tersebut tidak lagi berlaku semutlak-mutlaknya, tetapi terbatas sebagaimana telah disebutkan di atas. Allah menjadikan dan mengatur alam ini berdasarkan Sunnatullah yang tetap dan tidak terganti-ganti, jadi semua peristiwa dan kejadian haruslah dikaitkan dengan sebab musabab dan aturan-aturan yang telah di ciptakan-Nya. Dan mustahil bagi-Nya untuk menciptakan sesuatu yang tidak

⁴² Hasbie ash-Shiddiqie, *Tafsir Al Nur*, jilid I, juz I, hlm. 52.

mempunyai sebab musabab dan berlawanan dengan peraturan-peraturan dan undang-undang alam yang telah diciptakan sebelumnya.⁴³

Dalam Sunnatullah pun Allah dapat memberikan petunjuk dan atau menyesatkan. Dalam menjawab permasalahan ini Hasby mempunyai komentar sesuai dengan yang disebutkan dalam firman Allah ayat 86 surat Ali Imran :

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَاهَدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ
الْيَقِينُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Betapa Tuhan memberikan petunjuk-Nya kepada kaum yang kafir sesudah beriman, sesudah mengakui bahwa Rasul itu benar dan (haq) dan telah pula dibawa keterangan-keterangan yang sangat nyata sebenarnya. Allah itu tidak mau menunjukkan kaum yang dzalim (QS. Ali Imran : 86).*

Dari pemahaman ayat hidayat⁴⁴ di atas yang menerangkan cara Tuhan menyesatkan manusia (*idlal*). Teranglah bahwa menurut Sunnatullah petunjuk itu diberikan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian untuk menerimanya, yaitu ”orang yang mau kembali kepada Tuhan, mau mempergunakan jalan untuk mengetahui kebenaran.”

Sebaliknya, menurut Sunnatullah pula, orang yang angkuh tidak mau tahu dengan kebenaran, tidak mengacuhkan peringatan yang ditunjukkan Tuhan, maka mereka tidak akan kembali mendapat petunjuk.⁴⁵

Dalam berbuat Tuhan juga terikat dengan janji-janji yang telah ditetapkan dan tidak mungkin bagi-Nya untuk menyalahi janji tersebut. Janji-janji-Nya pasti tepat dan benar, tidak boleh diragukan atas tepatnya janji-janji tersebut. Apabila ia menyalahi janji-janji-Nya, berarti ia

⁴³ *Ibid*, hlm.

⁴⁴ Hidayat adalah memberikan petunjuk dan mengemukakan dalil-dalil panca indra, batin dan akal yang menunjukkan kepada kebenaran. *Ibid.*, hlm. 309.

⁴⁵ Hasbie ash-Shiddiqie, *Tafsir an-Nur*, jilid I, juz 3, hlm. 632-633

berdusta. Sedangkan berdusta itu adalah perbuatan buruk yang tidak pantas dilakukan manusia apalagi Tuhan.

Artinya : *Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari pada Allah.*⁴⁶

Untuk menguatkan pendapat tadi Hasby mengutip beberapa ayat al-Qur'an

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

Artinya : *Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan Kami masukkan ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal didalamnya untuk selama-lamanya janji Allah adalah yang benar, dan siapa yang paling benar pernyataannya selain Allah (QS. An-Nisa': 122)*

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya : *Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka dengan mengatakan sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang kami menjanjikannya kepada kami, maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa yang Tuhan janjikan kepadamu? "betul" kemudian seorang penyeru mengemukakan di antara dua golongan itu : kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dzalim. (QS. al-A'raf: 44).*

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ وَاللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ

Artinya : *Allah menjanjikan neraka jahanam kepada orang-orang munafiq, lelaki dan perempuan, serta kepada orang-orang kafir. Mereka kekal didalamnya, neraka itu cukup bagi mereka dan Allah telah*

⁴⁶ *Ibid.*, Jilid I, Juz 5, hlm. 912.

mengutuknya dan bagi mereka adzab yang kekal. (QS. At-Taubat : 68).

Dari beberapa ayat di atas Hasbie menyatakan bahwa Allah akan menepati janjinya yaitu akan memberikan balasan kepada orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan serta yang telah digambarkan pada ayat-ayat di atas.

Sebaliknya bagi orang-orang yang munafiq dan kafir akan mendapat neraka. Bagi mereka Tuhan membatasi kekuasaannya dalam bentuk tidak melanggar janji, meskipun pelanggaran itu bisa dilakukannya. Dengan demikian janji tuhan telah membatasi kekuasaan dan kehendaknya.⁴⁷

Selanjutnya ia mengatakan bahwa segala perbuatan Tuhan itu berdasarkan atas ilmu, irodah dan ikhtiar-Nya.⁴⁸ Kalau demikian itu tentu Tuhan tidak lepas dari hikmah-Nya. Baik yang nyata maupun yang tersembunyi, segala perbuatan yang dilakukan oleh Allah tentu mengandung maksud dan tujuan, serta jauh dari perbuatan sia-sia dan tidak berguna, apalagi ilmu Tuhan tidak terbatas.

Oleh karenanya penciptaan bumi, langit, matahari, bulan dan alam raya seisinya ini tentu mengandung hikmah sesuai yang dikehendaki-Nya. Dan dengan hikmah itu pula, alam seisinya ini memperoleh kemaslahatan dan terjaga dari kerusakan dan kehancuran.⁴⁹

Pemikiran Hasbie yang memiliki kesamaan dengan pemikiran Mu'tazilah, dimana kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan telah dibatasi oleh Tuhan sendiri dengan kebebasan dan ikhtiar yang diberikannya kepada manusia. Demikian pula dengan Keadilan tuhan, janji-janji yang tidak pernah berubah, dan hikmah dibalik segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan dan segala yang terjadi terhadap manusia, dengan sendirinya,

⁴⁷ Hasbie ash-Shiddiqie, *Al Islam*, hlm. 341-342.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 311.

⁴⁹ Hasbie ash-Shiddiqie, *Al Islam*, hlm. 173.

ternyata memperlihatkan bahwa Hasbie tidak sejalan dengan pemikiran kalam tradisional yang berpendirian bahwa kekuasaan Tuhan berlaku semutlak-mutlaknya dan Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaknya. Meskipun Tuhan adalah pemilik yang absolute dan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.⁵⁰

4. Keadilan Tuhan

Konsep keadilan Tuhan Hasbie apakah keadilan Tuhan itu ditinjau dari sudut kepentingan manusia, sebagai yang di anut aliran kalam rasional ? ataukah dilihat dari sudut pandang bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap apa yang dimilikinya sebagai yang dianut aliran kalam tradisional ?⁵¹

Sejalan dengan pandangan Hasbie bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, keadilan Tuhan diletakkanya dalam konteks kepentingan manusia, bukan dalam kekuasaan mutlak Tuhan. Dalam pandangan Hasbie bahwa pelaku perbuatan manusia adalah manusia itu sendiri, dengan tanpa adanya campur tangan dari Tuhan. Dengan demikian, manusia harus bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya, apabila baik tentu baik balasannya, kalau yang terjadi sebaliknya, yakni memberi balasan baik kepada yang berbuat jahat dan balasan jelek kepada orang yang berbuat baik. Berarti Allah telah berbuat aniaya, dan ini tentu mustahil bagi-Nya.

Sejalan dengan ini adalah penafsiran Hasby terhadap ayat 7-8 surat al Zalzalah :

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

Artinya: Barang siapa mengerjakan kebaikan, sekalipun hanya seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) sekalipun seberat zarah, niscaya ia akan melihatnya.

⁵⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 118.

⁵¹ *ibid*, hlm. 123

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa manusia akan mendapat pembalasan atas amalnya, betapapun kecilnya amal itu, tidak ada perbedaan antara manusia yang mukmin dan yang kafir. Hanya saja kebaikan-kebaikan orang kafir tidak dapat melepaskan mereka dari azab kekafiran, sebab mereka memang kekal di dalam kekafiran.⁵²

Dengan demikian dapatkah kita ketahui bahwa arti amal-amal orang kafir dipandang sia-sia dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Artinya amal itu tidak melepaskan mereka dari azab kekafiran, walaupun dapat meringankan sebagian azab, dalam *Tafsir al-Maraghi* dan mengutip pendapat Muhammad Abduh sesuai dengan keterangan di atas, al-Maraghi mengemukakan contoh bahwa Abu Lahab akan mendapat keringanan azab pada hari kiamat, karena ia merasa gembira dengan kelahiran nabi Muhammad SAW.⁵³ Jadi kegembiraan Abu Lahab dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, menurut Abduh yang disetujui al-Maraghi, merupakan amal kebaikan yang tetap di catat Tuhan dan diberi balasan. Namun karena Abu Lahab kafir, maka kekufuran itulah yang membuat ia kekal dalam azab, karena kekufuran tidak bisa di hapus dengan amal kebaikan.

Ketika menafsirkan ayat 17 surat al-Ghafir

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ

Artinya: *Pada hari itu tiap manusia diberi pembalasan menurut apa yang telah diusahakan.*

Hasbie mengatakan bahwa pada hari kiamat akan diberi balasan setiap orang yang beramal, orang yang melakukan kebaikan akan menerima balasan yang baik, tidak dikurangi sedikitpun, sesuai dengan amalnya di dunia sebaliknya kepada kejahatan akan diberikan balasan

⁵² Hasbie ash-Shiddiqie, *Tafsir An-nur*, Jilid V, Juz 30, hlm. 4668.

⁵³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut:: Dar al-Fikr, 1394/1974 M), cet. 3, Jilid 10, Juz 30, hlm. 220.

yang setimpal pula dan tidak dipikulkan kepadanya dosa yang tidak pernah ia lakukan.⁵⁴ (QS. al-Ghafir : 17).

Keterangan di atas akan lebih jelas lagi bila ditambahkan dengan penafsiran Hasby terhadap surat an Nisa' ayat : 40.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ^ط وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya seseorang, walaupun seberat debu yang halus. Jika ada kebajikan seberat debu yang halus, Allah niscaya menggandakannya dan memberikan pahala yang besar di sisinya.*

Yang menyatakan bahwa Allah bersifat sempurna dan suci (bebas) dari segala kekurangan. Diantara sifat kekurangan itu adalah zalim, sifat zalim itu misalnya, mengurangi hak orang lain, walaupun hanya sedikit atau menyiksa orang dengan tanpa dasar yang membenarkannya. Allah tidak akan berlaku zalim, karena zalim bukan sifat Allah.

Sebaliknya, Allah justru memberikan dan menanamkan perasaan halus pada jiwa manusia, sehingga mereka dapat merasakan apa yang tidak bisa dirasakan oleh panca indra. Di samping itu, Allah mensyariatkan hukum dan akhlak, yaitu tidak mungkin seluruhnya dicapai dengan akal.⁵⁵ Kesimpulannya, bahwa Allah tidak akan berlaku zalim, sebab kezaliman itu merupakan suatu kekurangan, sedang Allah suci dari segala bentuk kekurangan, ia mempunyai kesempurnaan mutlak dan karunia yang besar.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa Hasbie melihat keadilan Tuhan dari sudut kepentingan manusia, bukan dari sudut kekuasaan mutlak Tuhan yang dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya, walaupun kelihatan tidak adil di dalam pandangan manusia, seperti memasukkan orang yang bersalah atau berdosa kedalam surga dan memasukkan orang yang ta'at kedalam neraka. Menurut Hasbie hal ini

⁵⁴ Hasbie ash-Shidiqie, *Tafsir an-Nur*, Jilid IV, Juz 24, hlm. 3599

⁵⁵ *Ibid.*, Jilid I, Juz 5, hlm. 855.

tidak dapat terjadi sebab Tuhan maha adil dalam memberikan keputusan. Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak bersalah dan tidak memberi upah kepada orang yang berbeda. Setiap orang akan menerima pembalasan dari amal perbuatan yang ia kerjakan selama ia di dunia, baik ataupun jahat, Allah tidak akan menambah dan mengurangnya.

Keadilan Tuhan menurut Hasbie juga di wujudkan dalam bentuk rahmat, kasih dan sayang Tuhan. Sehubungan dengan ini Hasbie mengatakan, bahwa Allah hanya menghendaki sesuatu yang di dalamnya terdapat rahmat dan keadilan. Diantara bentuk keadilan itu ialah memberi balasan kepada orang berbuat baik sesuai dengan kebaikan yang dilakukannya, sedang diantara rahmat dan karunia Tuhan ialah melipat gandakan balasan kebaikan sampai sepuluh kali lipat atau lebih, sedangkan kejahatan tidak dilipat gandakan.⁵⁶ Ganda sepuluh diberikan kepada setiap orang yang melakukan kebaikan (hasanah), ganda sepuluh ke atas (bahkan 700) diberikan kepada yang dikehendaki-Nya dengan memperhatikan jiwa orang yang berbuat baik tersebut, dan memang amal kebaikan tertentu yang pahalanya lebih dari sepuluh kali lipat seperti mempiutangkan orang dan infak.⁵⁷

Jadi jelaslah menurut Hasbie bahwa dalam memberikan pahala dan menjauhkan hukuman, jelas sekali keadilan Tuhan yang dikaitkan dengan keadilan manusia, karena satu perbuatan baik diberi pahala sepuluh kali dengan keadilan manusia, karena satu perbuatan baik dari pahala sepuluh kali lipat bahkan lebih, sementara satu perbuatan jahat hanya dihukum dengan satu dosa, tidak dilipat gandakan.

Untuk menguatkan keterangan di atas, Hasbie mengutip hadist *aqly* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abbas.

⁵⁶ *Ibid.*, Jilid II, Juz 8, hlm. 1345.

⁵⁷ Baca surat al-Baqarah, 2:261.

Artinya: *Sesungguhnya Allah menulis semua kebaikan dan semua kejahatan (kemaksiatan). Barang siapa ingin mengerjakan sesuatu kebaikan tetapi tidak jadi dikerjakan, Allah menulis untuk-Nya satu kebajikan yang sempurna. Jika dia jadi mengerjakan kebaikan itu, maka Allah menulisnya sepuluh kebajikan sampai 700 kali sehingga berganda-ganda kelipatannya. Barang siapa yang ingin mengerjakan satu kejahatan (kemaksiatan), tetapi batal mengerjakannya, niscaya Allah menulis satu kebaikan yang sempurna. Jika dia jadi mengerjakannya maka Allah menulis baginya hanya satu kejahatan.*⁵⁸

Selanjutnya Hasbie menambahkan bahwa yang dimaksud dengan "Allah menulis perbuatan tersebut" ialah Allah menyuruh malaikat untuk mencatatnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam masalah keadilan Tuhan, al-Maraghi sejalan dengan pemikiran kalam Mu'tazilah yang meletakkan keadilan Tuhan pada kepentingan dan kemaslahatan manusia bukan pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang berlaku semutlak-mutlaknya.

5. Konsep Iman

Bagi Hasbie, iman adalah makrifat, ketika ia membahas masalah iman kepada Allah, ia menegaskan bahwa hal tersebut haruslah mencakup pengertian-pengertian :

- 1) Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah.
- 2) Membenarkan dengan yakin akan ke-Esa-an Allah, baik dalam hati maupun perbuatannya, bahwa Ia yang menjadikan alam semesta serta menerima ibadah segenap makhluk.

⁵⁸ Hasbie ash-Shiddiqie, an-Nur, *op.cit.*, Jilid II, Juz 8, hlm. 1346

- 3) Membenarkan dengan yakin, bahwa Allah itu bersifat dengan segala kesempurnaan, suci dari segala sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baru.⁵⁹

Yang dimaksud dengan kata membenarkan (taufiq) dalam pengertian tersebut diatas ialah, bahwa pengakuan tersebut harus didasarkan kepada ma'rifat. Yakni mengenali Allah seru sekalian alam.⁶⁰

Adapun cara-cara untuk mendapatkan ma'rifat ialah dengan jalan memperhatikan kejadian alam semesta ini, yang merupakan tanda akan adanya Tuhan, dengan akal pikiran ia merenungkan dan memikirkan kejadian alam semesta yang penuh dengan ketelitian, keteraturan, keanekaragaman dan keindahan ini.

Sejalan dengan hal tersebut dapat dilihat penafsiran Hasbie dalam ayat 260 surat al-Baqarah yang dijadikan dasar oleh Maturidiyah Samarkandi bahwa iman berdasarkan kebenaran (*tasdiq*) dapat ditingkatkan menjadi ma'rifat :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ

Artinya : Dan ketika Ibrahim berkata: "Tuhanku perintahkanlah bagaimana engkau menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati", Allah bertanya: "Apakah engkau belum beriman (tentang kekuasaan-Ku) ?" Ibrahim menjawab "sudah", tetapi jiwaku supaya mantap.

Dari ayat tersebut Hasbie menjelaskan bahwa permintaan Ibrahim agar memperlihatkan kepadanya cara menghidupkan orang yang sudah mati, tidaklah berarti bahwa Ibrahim tidak percaya atau belum beriman, ketika di tanya Tuhan Ibrahimpun menjawab aku sungguh yakin dan membenarkan hanya saja ibrahim ingin mengetahui rahasia yang

⁵⁹ Hasbie ash-Shiddiqie, *Al Islam*, hlm. 103.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 104.

tersembunyi di dalamnya, beliau hanya bermaksud memperoleh tambahan pengetahuan.⁶¹

Pendapat Hasbie diatas dikuatkan oleh al-maraghi dalam tafsirnya tafsir al-Maraghi dalam hal ini mengemukakan contoh yang aktual, bahwa banyak dalam kehidupan ini hal-hal yang tidak dapat kita percayai dengan penuh keyakinan dan tidak pula kita ketahui caranya, namun kita mengetahuinya. Umpamanya, telegram dan telepon yang dapat mengirimkan berita dalam waktu singkat atau bisa berjarak jauh padahal kita tidak tau prosesnya sehingga berita tersebut dapat sampai pada diri kita.

Dengan kata lain Hasbie hendak mengatakan, bahwa orang yang hanya mengetahui hal-hal tersebut lewat informasi orang lain, dan memang sudah menjadi kenyataan, sedang dia sendiri tidak ahli di bidang itu, maka pengetahuannya mengenai hal itu baru pada tingkat ma'rifat.⁶²

sebagai ilustrasi ketika ada seseorang yang ingin menambah ilmu pengetahuan dan belum akan berhenti sebelum mengetahui rahasia yang sebenarnya tentang ilmu tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep iman menurut Hasbie sejalan dengan konsep iman menurut aliran kalam rasional yaitu Maturidiyah Samarkand yang berpendapat iman tidak hanya dengan *tasdiq* (pembenaran) tetapi harus meningkatkan menjadi ma'rifat dan amal.

6. Antrophomorfis

Walaupun pada pembahasan di atas dapat diketahui bahwa Hasbie Ash Shidiqie sangat menghargai akal, sehingga pemikiran-pemikirannya banyak menyerupai ide-ide Mu'tazilah, tetapi dalam masalah ini Hasbie banyak bersandar kepada wahyu dan tidak mau menggunakan akal,

⁶¹ Hasbie ash-Shiddiqie, *Tafsir an-Nur*, hlm. 461.

⁶² Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1997, hlm. 95

apabila dijumpai ayat *mutasyabihat* ia memahami dengan apa adanya dan tidak mau untuk menakwilkannya.

Di dalam kata pendahuluan untuk bukunya ” Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam atau Tauhid”, ia menegaskan maksud buku tersebut ditulis adalah untuk mengajak kepada orang-orang yang mengandalkan studi ilmu tauhid menempuh jalan yang lebih selamat dan lebih cocok untuk diikuti, yakni dengan menutup pintu bagi tumbuhnya berbagai macam *ta’wil* dan *ta’thil*, tidak membahas dalil-dalil *mantiq* dan dasar-dasar filsafat.

Tetapi dalam praktek terlihat, bahwa ia mengkonsistensikan dengan prinsip yang telah dikemukakannya di atas.⁶³ Sebagai contoh kata *al-Yad*, ada beberapa ayat yang menggunakan lafadz *yad Allah*, misalnya surat al-Maidah (5) : 64, al Fath (48) : 10, Ali Imran (3) : 73, dan al Shad (38) : 75.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا

Artinya: Dan berkata orang-orang Yahudi ”tangan Allah terenggam (terbelenggu) sebenarnya tangan mereka yang di genggam dan merekalah yang di kutuk oleh karena ucapan-ucapannya (al-Ma’idah : 64).⁶⁴

إِذِ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: Tangan Allah di atas mereka (al-Fath : 10).⁶⁵

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ

Artinya: Katakanlah : Sesungguhnya keutamaan itu di tangan Allah.⁶⁶

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي

Artinya: Allah berfirman: ”Hai iblis apa yang menghalangimu bersujud kepada orang Aku jadikan dengan tangan-Ku?⁶⁷

⁶³ TM. Hasbie Ash-Shidieqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam/Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 5.

⁶⁴ Hasbie ash-Shiddiqie, *Tafsir An-Nur*, Jilid II, Juz 6, hlm. 1112.

⁶⁵ *Ibid.*, Jilid V, Juz 26, hlm. 3884.

⁶⁶ *Ibid.*, Jilid I, Juz 3, hlm. 613.

⁶⁷ *Ibid.*, Jilid IV, Juz 23, hlm. 3528.

Arti ayat-ayat yang disebutkan di atas Hasbie mengartikan dengan apa adanya tanpa memberi komentar sedikitpun, dengan demikian ia mengartikan kata *al Yad* dengan tangan, bahwa yang mengetahui hakikat tangan sama juga dengan mengetahui hakikat zat.

Berbeda ketika Hasby menafsirkan ayat 71 surat Yasin:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَلَائِكُونَ

Artinya : *Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan untuk mereka sebagian yang dibuat oleh tangan-tangan Kami, yaitu binatang ternak lalu mereka memilikinya.*

Hasby memberi tafsiran tangan kami dengan ”*qudratin wa iradatina*” (kekuatan Kami dan kehendak Kami).⁶⁸

Selanjutnya kata *yaminih* dalam ayat 67 surat al-Zumar, tidak diartikan oleh hasby dengan tangan kanan Allah tetapi diartikannya dengan *qudratih* (kekuasaan-Nya).⁶⁹ Tafsir ayat secara lengkap berbunyi : semua apa yang mereka persekutukan dengan Allah, baik ada di langit atau pun di bumi, berada dalam kekuasaan Allah, selanjutnya kata *al-Wajh* yang terdapat dalam ayat 115 surat al-Baqarah :

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Artinya : *Sebab itu, kemana saja menghadapkan mukamu, disitulah wajah Allah.*

Menurut Hasbie ada beberapa pendapat yang menjelaskan turunnya firman Allah di atas, diantaranya sebelum turunnya perintah kepada kaum muslimin agar menghadap kiblat yang khusus ketika hendak mengerjakan shalat, sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan pada waktu peralihan kiblat dari *Bayt al-Maqdis* di Palestin ke Ka’bah di Makkah. Selain itu ada pula yang menjelaskan bahwa ayat itu

⁶⁸ *Ibid.*, Jilid IV, Juz 23, hlm. 3432.

⁶⁹ *Ibid.*, Jilid IV, Juz 24, hlm. 3580.

diturunkan dalam masalah shalat sunnah diperjalanan yang tidak mensyaratkan perlunya menghadap kiblat.⁷⁰

Kewajiban menghadap arah ke Ka'bah hanya untuk memperlihatkan rasa kebersamaan dan kesatuan umat. Semua itu alasan yang telah dikemukakan oleh pendapat-pendapat tersebut dapat di benarkan. Karena itu, kemana saja orang yang mengerjakan shalat menghadap, berarti ia telah menghadap Allah asal dengan tujuan mengharap Ridho Allah, pendapat ini juga terdapat dalam *Tafsir al Manar* (Rasyid Ridho).⁷¹

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Hasbie menafsirkan kata *al-wajh* dengan kata wajah Allah.

Tetapi berbeda ketika memberi tafsir kepada surat al Baqarah : 272, al-Ra'd (13): 22, al-Lail (42) : 20, dan al-Kun (30): 38.⁷²

وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ

Artinya: *Dan janganlah kamu menafkahkan, kecuali karena mencari keridhaan Allah.*⁷³ (QS. al-Baqarah: 272).

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

Artinya: *Mereka yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhan Yang Maha Tinggi.*⁷⁴

.... ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ^ط

Artinya: *Lebih baik bagi mereka yang menghendaki keridho'an Allah.*⁷⁵ (QS. al-Rum: 38).

⁷⁰ *Ibid.*, Jilid I, Juz I, hlm. 191.

⁷¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid I, Juz I, hlm. 434-435.

⁷² Hasbie ash-Shiddiqie, *Tafsir an-Nur*, *Op.cit.*, Jilid I, juz I, hlm. 482.

⁷³ *Ibid.*, Jilid III, Juz 13, hlm. 2084.

⁷⁴ *Ibid.*, Jilid V, Juz 30, hlm. 4616.

⁷⁵ *Ibid.*, Jilid IV, Juz 21, hlm. 3179.

Dari beberapa ayat di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa Hasbie mengartikan dan menafsirkan ayat di atas dengan keridhaan atau kerelaan Allah atas hal-hal yang terkait di atas.

Selanjutnya lafal *al-Arsy* dan *istawa* atau *istiwa* yang terdapat pada ayat 54 surat al-A'raf dan surat Yunus (10) : 3.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari, kemudian Allah berketepatan membuat apa yang dia kehendaki menurut kehendak-Nya (irodah) di atas singgasana pemerintahan-Nya. (QS. Al A'raf : 54)

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأُمُورَ

Artinya : Allah yang telah menjadikan langit dan bumi dalam waktu enam hari, kemudian bersemayamlah Allah di atas Arsy mengatur segala urusan pemerintahan-Nya. (QS. Yunus : 3).

Kata *al-Arsy* menurut al Raghīb Asfihani dalam *Mu'jam Mufrodāt li al- Fadz Al-Qur'an* mengantarkan bahwa *al-Arsy* berarti sesuatu yang beratap, sejenis sekedup yang biasa di pakai wanita, tahta, singgasana, kerajaan dan kursi-kursi resmi yang di pakai oleh raja ketika mengatur pemerintahan dan negara, namun, apabila disebut Arsy Allah, maksudnya adalah sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya oleh manusia, ada pula yang mengatakan Arsy Allah tersebut adalah isyarat tentang kerajaan dan kekuasaan-Nya, bukan merupakan tempat kedudukan-Nya.⁷⁶

Sedangkan menurut Hasbie kata *istari* secara lughawi dengan tetap dan berdirinya sesuatu dengan lurus. Kata *istiwa al-malik 'ala 'arsyih*" diartikannya dengan "malaka ala arsyih" (raja menguasai tahta kerajaan).⁷⁷

Bila kata *istiwa* atau *istiwa'* dinisbathkan kepada Allah, kelihatannya Hasby keberatan untuk menakwilkannya, namun juga tidak mau

⁷⁶ Al-Raghīb al-Asfihani, *al-Mu'jam Mufrodāt al-Faz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, t.th.), hlm. 558-559.

⁷⁷ Hasbie ash-Shiddiqie, *Tafsir an-Nur*, Jilid II, Juz 8, hlm. 1411.

mengartikannya secara harfi, karena itu, ketika menafsirkan *istiwa* yang terdapat dalam ayat 54 surat al A'raf, Hasbie mengatakan ketika Allah di atas di atas Arasy ialah tetap berdirinya aturan langit dan bumi, dan mandirinya Tuhan dalam mengatur keduanya, untuk menguatkan pendapat itu, Hasbie mengutip pendapat Rabi'ah guru Imam Malik, yang pernah di tanya tentang bagaimana cara *istiwa'* Tuhan itu? Ia menjawab *istiwa'* sudah dimaklumi, caranya diluar jangkauan akal, risalah telah datang dari Allah, tugas rasul menyampaikannya, sedangkan kewajiban kita mempercayai dan membenarkannya.⁷⁸

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kata *istiwa'* dan *al arsy* yang dinisbatkan terhadap Allah, tampaknya lebih cenderung untuk tidak menakwilkannya namun juga tidak mau terjebak kepada *tasybih* (penyerupaan sifat Tuhan dengan makhluk).

Selanjutnya berbeda lagi ketika ia tidak mengartikan secara pasti pada lafadz air yang terdapat dalam ayat 39 surat Thaha:

وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

Artinya : Dan supaya kamu dipelihara di bawah pengawasan-Ku.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Hasby tidak mengartikan secara hati sebagaimana adanya tetapi menakwilkan, kata air pada lafadz di atas tidak diartikan dengan "mata", tetapi diartikannya dengan pemeliharaan dan pengawasan, yaitu supaya kamu (Musa) di didik dibawah pemeliharaan-Ku, adalah pemelihara dan pengawasmu.⁷⁹

Selanjutnya masuk kepada masalah *ru'yat Allah* (melihat Allah) menurut Hasbie bahwa manusia tidak mampu melihat secara jelas hakikat Allah SWT, sesuai dengan firman Allah ayat 103 surat al-An'am

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*, Jilid III, Juz 16, hlm. 2526.

Artinya: *Tuhan tidak dapat dilihat oleh pandangan mata, namun dia mendapati (melihat) segala yang dilihat* (QS. Al An'am/6 : 103).

Dari ayat di atas Hasbie berpendapat bahwa mata manusia tidak mampu melihat berarti bukan menafsirkan melihat Tuhan secara mutlak, sedang ketidakmampuan mata mencapai dan menangkap hakikat sesuatu bukan berarti tidak bisa melihatnya secara mutlak.⁸⁰ Jadi menurut Hasbie kata *al-Idrak* (menghadap kiblat) lebih tinggi tingkatannya dari kata *ru'yah* (melihat dengan mata) dalam pandangannya.

Demikianlah persoalan yang dikemukakan oleh Hasby secara teoritis ia berbentangan tangan dengan paham Mu'tazilah yang dengan tegas menyatakan *bahwa* ayat-ayat *mutasyabihat* itu harus ditakwilkan, tetapi dalam praktek, kadang-kadang ia menolak takwil dan kadang-kadang pula menakwilkannya, dengan demikian dalam persoalan takwil, Hasbie tidak mempunyai pendapat yang tetap, penulis berkesimpulan bahwa apabila ayat-ayat yang dapat mudah di cerna oleh akal dan bahasanya tidak kaku maka Hasbie tidak menakwilkannya tetapi memberikan arti secara harfi dan apa adanya, dan apabila bahasanya kaku dan sukar untuk dipahami maka Hasbie menakwilkannya.

⁸⁰ *Ibid.*, Jilid II, Juz 7, hlm. 1287.

BAB IV

ANALISIS

A. Corak Dan Karakteristik Tafsir An-Nur

Tafsir an-Nur yang disusun oleh Hasbie Ash Shidiqie merupakan salah satu tafsir yang tidak mempunyai corak dalam penafsirannya, sebab kalau diperhatikan semua tafsirnya tidak memuat bidang ilmu tertentu, seperti bidang bahasa, hukum, sufi, filsafat, dan sebagainya.¹

Jadi tafsir an-Nur, tidak mempunyai corak dan orientasi pada ilmu tertentu. Di situ mufassir membahasnya dengan mengkaitkan pada ilmu pengetahuan secara merata artinya tidak ada penekanan pada bidang tertentu. Sebab memfokuskan pada bidang tertentu menurutnya akan membawa para pembaca keluar dari bidang tafsir.

Dalam kata pengantarnya pada cetakan kedua tafsir an-Nur beliau menyatakan:” *meniggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa keluar dari bidang tafsir, baik ke bidang sejarah ataupun ke bidang ilmiah yang lain.*

Dengan ungkapanya itu beliau bermaksud tidak akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan uraian ilmiah yang panjang lebar yang dikhawatirkan para pembaca keluar dari tujuan tafsir ayat-ayat al-Qur’an tersebut. Dengan demikian tafsir an-Nur itu tidak mempunyai corak tertentu. Namun tafsirnya boleh dikata komplit. Artinya meliputi segala bidang, tanpa memberi penekanan pada bidang-bidang tertentu, Tanpa memberi penekanan pada bidang tertentu, seperti tafsiran ahli bahasa yang menitik beratkan pada bidang Qawaidul Lughah. Ahli hukum hanya berfokus pada bidang hukum saja begitu juga yang lainnya.²

Namun tidak bisa disangkal pula bahwa beliau adalah tenaga pengajar pada fakultas Syari’ah dan memang ahli dalam hukum Islam, maka apabila

¹ Pusat Penelitian IAIN Walisongo, *Corak Pemikiran Tafsir Al-Qur’an pada Abad XX, 1992-1993*

² Keterangan ini dapat dilihat pada bab III, yang menerangkan tentang metode dan sistematika tafsir an Nur.

beliau menafsirkan ayat-ayat hukum kelihatan lebih luas. Keluasan dalam menjelaskan ayat-ayat hukum itu bukan berarti dia memberi corak dan berorientasi pada tafsir hukum.

Hemat penulis pula, penafsiran Hasbie jika dilihat massanya, merupakan penafsiran yang bercorak tafsir *Adab al-Ijtima'i*, yakni suatu penafsiran ala Quran yang mudah dipahami masyarakat. Caranya dengan memakai bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat setempat, yang bertujuan untuk menggali petunjuk dalam al-Qur'an untuk mengatasi problema yang dihadapi oleh masyarakat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Corak ini sedikit banyak atau banyak mempengaruhi para mufassir sesudahnya, seperti Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Muhammd Rasyid Ridho. Ditampilkan corak ini didorong oleh faktor eksternal dan internal, yakni untuk mengatasi problema yang dihadapi masyarakat muslim setelah dilanda banjir budaya Barat yang berbeda dengan budaya Islam, khususnya untuk menangkis pengaruh negatifnya. Dan secara politis untuk membangkitkan semangat umat Islam agar terbebas dari cengkraman politisme kolonialisme, baik dalam bentuk politik dan ekonomi.

Sedangkan metode yang dipakai beliau dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili yaitu: menafsirkan dengan panjang lebar, mulai surat al-fatihah sampai an-Nas secara mendetail dengan sistematika sebagai berikut:

- Penyebutan ayat secara sistematis secara tertib mushaf, tanpa diberi judul
- Terjemahan ayat dengan bahasa Indonesia dengan diberi judul "Terjemahnya"
- Penafsiran masing-masing ayat, dengan didukung oleh ayat lain, hadits, riwayat sahabat dan tabi'in serta berbagai penjelasan yang ada kaitanya dengan ayat tersebut, dan tahapan ini diberi judul "tafsirnya"
- Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat dengan diberi judul "kesimpulan"

B. Analisa Corak Pemikiran Hasbie Ash Shidiqie

Dari enam masalah tersebut dapat dianalisis sebagai berikut a). Fungsi akal dan Wahyu , b). Free Will dan Predesnation, c). Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan, d). Keadilan Tuhan, e). Konsep Iman, f). Antropomorfis kesan secara umum, Hasbie, seperti juga Mu'tazilah memberikan kemampuan yang besar bagi manusia. Hal ini secara terlihat dalam pemahaman free will dan predestination dan konsep iman.

Hasbie berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Pilihan untuk menjadi kafir dan menjadi mukmin adalah berdasarkan pilihan bebas manusia itu sendiri, bukan ditentukan oleh Tuhan. Kebebasan berkehendak dan berbuat tersebut dimungkinkan dipunyai oleh manusia, karena kepada manusia diberikan akal oleh Tuhan. Dengan akal inilah manusia menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang mendatangkan kemudharatan serta mana yang membawa kemanfaatan .

Sejalan dengan Mu'tazilah, di samping mempunyai faham tentang kebebasan manusia sebagai yang tergambar di atas, Hasbie juga meyakini adanya sunnatullah ciptaan yang tidak berubah-ubah. Sunnatullah disebut Hasbie juga dengan takdir, yakni jangkauan dan hinggaaan. Alam semesta, termasuk perjalanan hidup manusia, tidak bisa lepas dari takdir atau sunnatullah ini. Oleh sebab itu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang berjalan dalam sunnatullah tersebut, manusia haruslah berusaha menemukan sunnatullah lainnya, agar kesulitan tersebut dapat diatasi. Itulah sebabnya Hasbie mengatakan bahwa manusia tidak boleh lari dari takdir, tetapi harus menyerbu masuk ke dalam takdir itu.

Konsep kemampuan manusia yang diberikan oleh Hasbie adalah potret manusia yang *dinamis*, bukan manusia yang fatalis. Manusia yang tidak mau menyerah kepada keadaan serta menghadapi dunia dengan usaha dan kerja keras sembari berserah diri kepada Allah SWT. Sejalan dengan konsep manusia dinamis, Hasbie berpendapat bahwa konsep iman tidaklah hanya sekedar *tasdiq* tetapi juga *ma'rifat* dan *'amal* . sebagai diketahui, teologi sebagai faham keagamaan, akan menentukan bentuk-bentuk watak sosial para

penganutnya. Watak sosial tersebut akan memberi warna kepada tindakan-tindakan dan tingkah laku dalam setiap aspek kehidupan, yang pada giliran berikutnya akan memberikan arah pada jalan nasib hidup itu sendiri.

Sebagai yang disinggung di atas, Hasbie memberikan kemampuan yang besar pada manusia dalam menyelesaikan problema hidupnya. Sumber kekuatan manusia itu, menurut Hasbie, adalah akal kecerdasan. Namun perlu ditegaskan bahwa Hasbie tidaklah memberikan kemampuan yang diberikan oleh Mu'tazilah kepada akal manusia. Berbeda dengan Mu'tazilah, menurut Hasbie, akal hanya mampu mengetahui adanya Tuhan serta mengetahui mana yang baik dan buruk. Sementara untuk mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan serta kewajiban mengetahui baik dan meniggalkan kejahatan, yang menurut Mu'tazilah juga dapat diketahui dengan akal, menurut Hasbie hanya bisa diketahui berdasarkan wahyu dari Allah.

Faham yang hanya memberikan kepada akal kemampuan mengetahui Tuhan serta mengetahui mana yang baik dan buruk adalah faham yang dibawa oleh aliran Maturidiyah Bukhara. Sebagai diketahui Maturidiyah Bukhara termasuk dalam aliran Tradisional.

Dalam pada itu patut diingat bahwa Hasbie sangat menentang sikap taklid. Taklid menurut Hasbie adalah musuh kemerdekaan berfikir. Orang yang bertaklid, kata Hasbie, adalah orang yang percaya dengan membuta tuli apa yang dikatakan orang lain atau percaya apa yang diterima dari guru. Keadaan seperti itu menurut Hasbie akan menimbulkan kebekuan berfikir. Kebekuan berfikir tersebut selanjutnya akan menimbulkan kebekuan faham agama. Sikap menolak bertaqlid inilah kemudian membuat Hasbie menjadi pemikir yang bebas tidak terikat kepada salah satu mazdhab atau aliran manapun dalam Islam.

Selanjutnya ke masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, Hasbie berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak lagi berlaku semutlak-mutlaknya, tetapi sudah terbatas. Keterbatasan itu terjadi karena Tuhan dalam memberlakukan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya itu

bersamaan dengan berlakunya hikmat, yakni kebijaksanaan yang Maha Tinggi dari Allah.

Sejalan dengan Mu'tazilah, di antara penyebab tidak berlakunya kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tersebut adalah sunnatullah. Dan sunnatullah ciptaan Tuhan yang tidak berubah-ubah ini, di samping ia sebut takdir (jangkauan dan hinggaaan) diberi konsep dengan kebijaksanaan Tuhan.

Di samping sunnatullah di atas, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan menurut Hasbie juga dibatasi oleh kebebasan memilih (ikhtiar) berdasarkan pertimbangan akal, yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, membuat kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak lagi sepenuhnya. Itulah sebabnya menurut Hasbie, pemberian akal kepada manusia, tidak akan punya arti, apabila manusia seluruhnya diciptakan dalam keadaan beriman dan seluruhnya dalam keadaan durhaka. Dia tidak akan melakukan hal itu walaupun Dia mampu melakukannya.

Dalam pandangan Hasbie, sejalan dengan pandangan yang dibawa oleh Mu'tazilah, keadilan Tuhan dipahami dari sudut kepentingan manusia, bukan seperti yang dikonsepsikan oleh Asy'ariyah dengan pemahaman keadilan Tuhan dari sudut Tuhan sebagai pemilik mutlak.

Dengan keadilan Tuhan, amalan manusia, apakah itu amalan yang baik ataupun yang buruk walaupun sebesar dzarrah, akan mendapat balasan tanpa ada yang teraniaya sedikitpun. Kezaliman adalah sifat yang mustahil bagi Allah, walaupun tidak ada yang dapat membantah dan tidak ada yang mengatasi Allah untuk menyalahkan, bila Allah melakukannya.

Apa yang tersaji di atas jelas sejalan dengan pemikiran kalam rasional, yang dalam hal ini adalah aliran Mu'tazilah. Tuhan menurut kaum Mu'tazilah memang mempunyai kewajiban untuk tidak memberi beban yang dipikul kepada manusia, tidak memungkirkan janji yang dinyatakan dalam kitab suci al-Qur'an serta melakukan yang terbaik bagi kemaslahatan manusia.

Selanjutnya dalam memahami pembicaraan empat kasus Antropomorfisme, Hasbie tidak konsisten kadang ia menggunakan ta'wil dan ada kalanya tidak. Demikianlah persoalan yang dikemukakan oleh Hasbie

secara teoritis ia berbentangan dengan paham Mu'tazilah yang dengan tegas menyatakan *bahwa* ayat-ayat *mutasyabihat* itu harus ditakwilkan, tetapi dalam praktek, kadang-kadang ia menolak takwil dan kadang-kadang pula menakwilkannya, dengan demikian dalam persoalan takwil, Hasbie tidak mempunyai pendapat yang tetap, penulis berkesimpulan bahwa apabila ayat-ayat yang dapat mudah di cerna oleh akal dan bahasanya tidak kaku maka Hasbie tidak menakwilkannya tetapi memberikan arti secara harfi dan apa adanya, dan apabila bahasanya kaku dan sukar untuk dipahami maka Hasbie menakwilkannya.

Dari tinjauan ulang yang tersaji diatas jelas terlihat bahwa Hasbie dapat dimasukkan ke dalam kelompok pemikir kalm rasional. Predikat sebagai pemikir kalam arsonian ini memberi tekanan kuat dinamika manusia yang mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat, sikap teologis inilah yang kemudian melahirkan semangat kerja keras, tidak mau menyerah kepada nasib.

Memang akan dikatakan mengada-ada bila disimpulkan disini bahwa hasbie penganut aliran Mu'atzilah, sebab Hasbie tidak menyebut dirinya sebagai kaum Mu'tazilah. Ia menyebut Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, namun, sebagai yang telah dianalisis, Hasbie memakai corak rasional dalam pemikiran kalamnya. Hal ini memberi isyarat kuat bahwa dalam menghadapi zaman modern yang ditandai oleh sikap memperhitungkan segala tindakan dengan rasional serta mendahulukan inisiatif pribadi atas pertimbangan otoritas tradisi, sikap rasional dengan pijakan kuat pada nas-nas agama, merupakan pilihan terbaik dalam memacu berbagai ketertinggalan uamt Islam.

Dalam kaitan itulah, corak pemikiran kalam Hasbie yang menampilkan dinamika manusia yang tetap secara kukuh memegang dasar-dasar agama, memerlukan pemahaman baru tentang waktu dan kerja, agar dinamika dan kemerdekaan itu memberi manfaat yang lebih besar.

Di samping kesadaran tentang waktu pemahaman tentang amal saleh perlu dibenahi. Selama ini amal saleh difahami sangat sempit. Suatu pekerjaan baru dikatakan amal saleh bila pekerjaan itu dikaitkan erat dengan orientasi

keahiratan. Kesadaran terhadap kerja erat kaitannya dengan etos ekonomi dalam kehidupan manusia. Masyarakat yang masih terikat pada tradisi lama, di mana keperluan hidup masih sangat terbatas, seseorang tidak perlu berusaha sekeras mungkin untuk mengumpulkan kegiatan ekonomi sekedarnya saja. Tetapi dalam masyarakat modern di mana kekuatan ekonomi suatu bangsa juga menentukan harkat dan martabat bangsa.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan di atas penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Metode dan Karakteristik yang dipakai Hasbie dalam tafsir an-Nur adalah *Adab al-ijtima'i* (Sosial Kultural) yaitu: corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an secara teliti selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik.

Adapun dalam tafsirnya memakai metode *tahlili*, yaitu menafsirkan dengan panjang lebar, mulai surat al-Fatihah sampai surat an-Nas secara mendetail dan terperinci dengan sistematika sebagai berikut:

- Penyebutan ayat secara tartib mushaf, tanpa diberi judul.
 - Terjemahan ayat dengan bahasa Indonesia dengan diberi judul "Terjemahnya"
 - Penafsiran masing-masing ayat, dengan didukung oleh ayat-ayat lain, Hadits, riwayat sahabat dan tabi'in serta berbagai penjelasan yang ada kaitanya dengan ayat tersebut, dan tahapan ini diberi judul "Tafsir"
 - Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat dengan diberi judul "Kesimpulan"
2. Sedang dalam corak pemikiran kalamnya dapat dilihat sebagai berikut:
 - a. Bagi Hasbie, akal manusia hanya bisa menjangkau dua hal saja, yakni pengetahuan adanya Tuhan dan perbuatan yang baik dan jahat, sehingga pahamnya dalam masalah ini menyerupai paham Maturidiyah Bukhara.
 - b. Dalam masalah perbuatan-perbuatan manusia, kelihatannya Hasbie, menganut paham Qadariyah sebagai yang dianut golongan Mu'tazilah, yang memandang manusia mempunyai kebebasan dalam bekehendak dan berbuat .

- c. Sejalan dengan paham Hasbie tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan juga sejalan dengan pemikiran kalam Mu'tazilah. Kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak lagi berlaku semutlak-mutlaknya. Karena sudah dibatasi oleh kebebasan dan ikhtiar yang diberikan Tuhan kepada manusia, janji-janji yang pasti ditepatinya, keadilan serta sunnahnya yang tetap dan tidak berubah-ubah.
- d. Mengenai masalah keadilan Tuhan, Hasbie juga sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah yang meninjau keadilan Tuhan dari sudut kepentingan manusia, bukan dari sudut Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak atau pemilik semesta alam dapat berbuat apa saja yang dikehendaknya, walaupun tidak adil dalam pandangan manusia.
- e. Dalam masalah konsep iman Hasbie juga sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand yang memandang bahwa iman tidak cukup hanya dengan sekedar ucapan, atau membenarkan dengan hati tetapi harus meningkat sampai pada ma'rifat dan amal.
- f. Dalam masalah antropomorfisme, Hasbie memberikan penafsiran yang tidak konsisten kadang-kadang ia memahami kata-kata 'ain , wajah, yad, dan yamin dengan makna harfiyahnya , dan kadang-kadang juga ia memhaminya dalam bentuk ta'wil. Menurut penulis berkesimpulan apabila arti ayat-ayat tersebut tidak kaku bahasanya dan mudah dicerna oleh akal fikiran, ia tidak mau menakwilkannya, dan ia mau menakwilkannya, jika benar-benar ayat tersebut bahasanya kaku dan sukar dipahami.

Terlepas dari penilain , apakah Hasbie seorang Mu'tazilah atau bukan , yang jelas rasionalitas kalam yang terdapat dalam tafsir an-Nur telah memberikan sumbangan yang besar dalam rangka menumbuhkan sikap dinamis, aktif, dan kreatif dalam diri umat. Sikap ini dapat diperlukan dalam era sekarang yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kalau diteliti lebih lanjut Rasionalitas beliau juga berasal dari beliau banyak mengikuti pendapat-pendapat para pembaharu seperti: Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan al-Maraghi.

B. Saran –Saran

Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, berikut penulis paparkan beberapa saran yaitu:

1. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisikan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung berbagai hal yang dibutuhkan oleh umat manusia. Tujuan utama al-Qur'an diturunkan adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan sehingga mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu di dalam memahami maksud al-Qur'an hendaknya kita memahami akidah hanya sepotong-potong akan tetapi secara menyeluruh. Terutama dalam masalah kalam.
2. Ilmu kalam merupakan pokok dari ilmu keislaman, sehingga dikatakan ajaran tauhid atau kalam merupakan dasar dari segala dasar atau akar tunggang dari ajaran Islam sehingga kita perlu mengkaji dan menelaah hal-hal yang berkaitan di dalamnya sehingga kita tidak tersesat dalam mempertajam aqidah kita.
3. Kajian yang penulis lakukan dalam penelitian skripsi ini hanyalah merupakan suatu pengantar untuk sedikit melihat secara kritis apa-apa yang terdapat dalam penafsiran yang dilakukan oleh Hasbie Ash- Shidiqie dalam tafsirnya, terutama yang terkait dalam masalah kalam, dengan demikian kajian ini masih perlu dilakukan (*follow up*) dan tindak lanjut, sehingga menjadi sebuah kajian yang lebih komprehensif dan menarik, serta mempertimbangkan aspek yang lebih luas lagi dalam pemikiran Hasbie.

C. Penutup.

Puji syukur kepada Allah. Tuhan Maha Pencipta segala-galanya, Maha Pengasih dan Penyayang kepada semua hambanya. Berkat pertolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai Insan yang lemah, tentu penulis sadar dengan apa yang telah penulis lakukan, bahwa sudah pasti disana masih terdapat banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran serta masukan yang konstruktif sangat penulis nanatikan perbaiki karya ini. Akhir ari harapan penulis adalah semoga karya yang hadir ini menjadi diskursus yang kelak mampu memberikan sedikit wawasan kepada pihak yang membutuhkan. Semoga penulis termasuk dari sebaaian yang disabdakan Nabi; *Khoirukum an fa'uhum li al nass*. Semoga bermanfaat.

Wallahu a'alam bi ash showab

DAFTAR PUSTAKA

- Atthoillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir*, Jakarta: Erlangga 2002
- Ash-Shiddiqy, Hasbie, *Tafsir al-Qur'an "an-Nur"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969
- , *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- , *al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Abbas, Nukman, *Al Asy'ari "Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan"*
(Jakarta: Erlangga, 2002) hlm 118-120
- Abduh, Muhammad, *Teologi Islam Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987
- , *Risalah Al-Tauhid*, Kairo, Dar An-Nashr Li Al-Tiba'ah, 1969
- Abdurrozaq Dan Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Abd. Muin, Thohir, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya 1996
- Abu Hasan al Asy'ari, *kitab al Luma' fi al Radd'ala Ahl al Zaigh wa al Bida'*,
Kairo: Syarikah Musahamah Misriyah, 1955
- Abd Al Baqi, Muhammad Fuad, ", *Al Mu'jam Mufradat Li Al Faz Al-Qur'an*,
Beirut: Dar Al Fikr, 1981
- Ahmad hanafi, MA. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: PT Pustaka Al-Husna, 2003
- Amin Ghofur, Syaiful, *Profil Para Mufassir*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,
2007
- As Syahrstani, *Al Milal Wa Al Nihal*, Surabaya: Bina Ilmu, 2006
- An-Najar Al Amin, *aqidah, Pemikiran Dan Filsafat Khawarij*, Solo: Cv Pustaka
1992

Corak Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Abad Xx, Semarang, Oleh Pusat Balai Penelitian Iain Walisongo Semarang 1992-1993

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989

Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1987

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1980

-----, *Islam di Tinjau dari beberapa Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang 1973

Zaini, Hasan, MA. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Rahman, Fazlur, *Islam* (Terj) PustakaITB Bandung, 1984

Muhammad Echa, In'am, *Rethinking Kalam*, Yogyakarta: El Saa Press, 2006

Tim Penyusun Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Toshihiko Izutsu, *God And Man In The Qur'an* (terj). Tokio: Keiko University, 1964

Nourouzzaman Shiddiqy, *H.Muhammad Hasby Ash Shidiqie Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Indonesia*, Institute Agama Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 1987

Ar Raghīb Al Asfihani, *Al Mu'jam Mufradat Al Faz Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al Fikr, T.Th.

Al-Ghozali, *Kitab Al-Iqtishod Fi Al I'tiqod*, Damaskus: Dar Al Amanah T.Th

Watt, W. Montgomery, *Islam, Filosofi And Theologi: An Extended Survey*, at. Univ. Press, Eidenburg, 1987

Martin C. Richard, *Post Mu'tazilah*, Yogyakarta: IRCISO 2002

Ash-Shiddiqy, Hasbie, *Pedoman Puasa*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2007

Baidan, Nasiruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Journal Pesantren, P3M., Jakarta: Jl. Cilitan Kecil II/12

Rohimin, Metodologi Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007

Shihab, Quraisy, Membumikan Al Qur'an, Bandung: Mizan, 1992

Ichwan , Nor Muhammad, *Belajar Al Qur'an*, Semarang: RaSAIL,2005

Madjid, Nor Kholis, *Islam Kemordenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987

Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, jilid I, Yogyakarta: Andi Offset , 1990

Irawan Prasetyo, Logika dan Prosedur Penelitian, Jakarta: STIA-LAN Press, 1999.

Ali al Shabuni, Muhammad, *al Tibyan fi Ulum al Qur'an*, Bairut: Darl- fikr, tth

Biodata Penulis

Nama : Samrotul Azizah
Nomor Induk Mahasiswa : 4 1 0 5 0 2 5
Jurusan : Tafsir dan Hadits (TH)
TTL : Demak, 04 Januari 1987
Alamat Asal : Jungpasir, Rt. 03/ Rw 04 . Kec. Wedung Kab. Demak

Pendidikan Formal :

1. SDN jungpasir
2. MTS Bandar Alim jungpasir
3. MA NU Nurul Ulum Kudus
4. IAIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits (TH).

Pendidikan Non Formal :

1. Pon Pes Darul Falah Kudus
2. Pon Pes Tahaffudz Al-Qur'an Semarang

Pengalaman organisasi :

1. Pengurus JHQ Fak. Ushuluddin 2006/2007
2. BEM-J Tafsir Hadits (Dep. ke TH- An) 2006/2007
3. BEM-J Tafsir Hadits (Dep. Bahasa) 2007-2008
4. Bendahara PMII Rayon Ushuluddin 2006/2007
5. Bandug Karate Club (BKC) IAIN Walisongo Semarang

Yang menyatakan

SAMROTUL AZIZAH